

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI

PENGOLAHAN *MANGROVE*

**(Studi pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di
Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjan Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

Nur Halimah

1401046024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel
Hal : Naskah Persetujuan Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

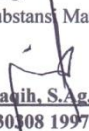
Nama : Nur Halimah
NIM : 1401046024
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: PMI/ Kesehatan Lingkungan
Judul : **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan *Mangrove* (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu ko Kota Semarang)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Januari 2019

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi


Ahmad Fauzi, S.Ag., M.Si
NIP: 19730108 199703 1 004

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Agus Rivadi, S. Sos. I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

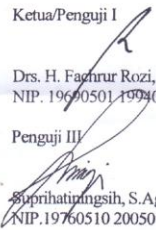
**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI
PENGOLAHAN *MANGROVE***
(Studi pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo
Kecamatan Tugu Kota Semarang)

Disusun Oleh:
Nur Halimah
1401046024

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

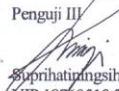
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrud Rozi, M.Ag.
NIP. 196605011999031001

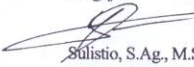
Sekretaris/Penguji II


Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Penguji III



Suprihatingsih, S.Ag., M.Si
NIP. 197605102005012001

Penguji IV

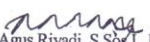

Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 196201071999032001

Mengetahui

Pembimbing I


Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP. 197303081997031004

Pembimbing II


Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 4 Februari 2019



Dr. H. Aswaludin Nmay, Lc., M.Ag.
NIP. 196107272000031001

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Januari 2019



Nur Hafmah
Nur Hafmah
NIM: 1401046024

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGOLAHAN *MANGROVE* (Studi pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)”

Shalawat serta salam tetap tercurah kepada pangkuan beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman. Kepada beliau kita mengharapakan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak pelajaran, saran, motivasi serta semangat dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Suprihatiningsih, S, Ag, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta Bapak Agus Riyadi, S. Sos. I, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing I, serta Bapak Agus Riyadi, S. Sos. I, M. Si., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong Semarang atas ilmu yang diberikan.
6. Segenap staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis dari awal penelitian hingga akhir studi
7. Bapak dan ibu tenaga pendidik di Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan Perpustakaan Daerah Semarang yang telah memberikan izin layanan kepastakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi
8. Kedua orang tuaku bapak Sunadi, Ibu Dwi Astuti, dan adek tercinta Risdiana Putri yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, selalu mendoakan doa dan dukungan baik berupa materiil maupun non materiil secara terus menerus disetiap perjalanan penulis.
9. Bapak Sururi, ibu Nur Chayati dan keluarganya selaku ketua Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri yang telah memberikan izin kepada penulis dan telah meluangkan waktu, tenaga serta menerima penulis menjadi bagian dari keluarga.
10. Ketua, pengurus dan anggota Kelompok Karya Mina Mandiri dan Pegawai Kelurahan Mangunharjo K`ecamatan Tugu Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktunya dalam rangka penggalian data sehingga penulis dapat

melakukan penelitian disana untuk penyusunan skripsi

11. Bapak Bawi dan Suswanti, terimakasih telah membantu saya dalam belajar ini secara finansial sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah ini
12. Sahabat-sahabat di Semarang yaitu Kakak Hario, Zahro, Shanty, Dede, Wiwit, Endang, As'ad, Siroj dan Pipik yang selalu menemani dan memberikan dukungan serta semangat selama ini.
13. Keluarga kontraan Pelangi (Biah, Rikha, Shanty, Zahra, Anis, Cikmu, Dan Eva) Keluarga Kontraan Pelangi II (Zahra, Dede, Sofi, Tala, Dea, Tyas, Laily, Lauzam, Anis) yang telah menjadi keluarga di Semarang dan menemani dalam mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman PMI-A 2014, Tim PPL, Tim KKN Posko 49 Kelurahan Sadeng Kecamatan Gunungpati yang telah menjadi keluarga di tanah rantau dan menemani dalam perjalanan belajar di UIN Walisongo Semarang yang memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penulis.
15. Rekan-rekan kerja koperasi DISPERMADESDUKCAPIL yaitu Mas Prasetya, Mas Ghofur dan pegawai DISPERMADESDUKCAPIL yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
16. Pengurus Brigade Rajawali Walisongo (BIRAWA) 2017 yaitu (Bagas, Anis, Ulfa, Nadzir, Ali, Lauzam, Huda, Jangky, Dan Tyas) yang telah mengijinkan aku untuk menemani dalam perjalanan BIRAWA selama setahun, dan terimakasih telah mengajarkan banyak pelajaran tentang kebersamaan, keragaman, dalam tantangan dalam kegiatan sehingga menghasilkan tansis tawa dan kebahagiaan.
17. Keluarga Besar Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo

Semarang (PMI WS), dan keluarga besar Racana Walisongo Semarang (RCWS). Brigade Rajawali Walisongo (BIRAWA), dan yang telah mengizinkan saya untuk belajar dan telah menjadi rumah serta keluarga di Semarang

18. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.
Aamin.

Semarang, 10 Januari 2019

Nur Halimah

1401046024

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau

Bapak Sunadi dan Ibu Dwi Astutik, Beliau adalah orang tuaku yang luar biasa

Beliau yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan kepada putrinya dalam setiap langkah untuk mencari ilmu

Semoga skripsi ini dapat memberi kemanfaatan dan keberkahan bagi penulis dalam mencari ilmu.

Dan Adikku tersayang Ris Diana Putri terimakasih atas dukungan dan perhatiannya

Semoga persembahanku ini menjadi kemanfaatan, keberkahan dan kesuksesan bagi kita, terutama untuk membahagiakan orang tua kita.

Barakallah. Aamiin.

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ لَهُمْ...

...“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
...(QS. Ar-Ra’du [13] : 11)”¹

¹ Muhammad Shohib Tohir, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), hlm. 250

ABSTRAK

Nur Halimah, 1401046024. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan *Mangrove* (Studi pada Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pembimbing Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si dan Agus Riyadi, M.S.I. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018.

. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri merupakan program pembangunan. Tujuan Pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan. Program pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri dalam Pengolahan mangrove dijadikan olahan makanan dan batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan wanita yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui pengolahan mangrove. Dan menggali faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Tani Karya Mina Mandiri

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif untuk menggambarkan dan menganalisa suatu keadaan pada objek penelitian. Bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dalam mengumpulkan data . Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: (1) Proses pemberdayaan kelompok wanita melalui pengolahan mangrove dapat dilihat dari tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu pertama, tahapan pemaparan masalah; kedua, tahapan analisis masalah; ketiga, penentuan tujuan; keempat, tahapan perencanaan kegiatan; kelima, tahapan pelaksanaan kegiatan; keenam, tahapan evaluasi. (2) Faktor pendukung dan Penghambat dalam pemberdayaan kelompok wanita. Pertama, faktor pendukung : pohon mangrove, sumberdaya manusia, dukungan dari pemerintah dan masyarakat, relawan dari mancanegara, bekerjasama dengan akademisi. Kedua, faktor penghambat Kurangnya Partisipasi anggota, Mental anggota yang lemah, dana, sarana dan prasarana, sumber bahan yang musiman, Peralihan tambak menjadi tambak udang vaname

Key word : Pemberdayaan Perempuan, Kelompok Karya Mina Mandiri, Pengolahan Mangrove

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14

4. Teknik Analisis Data.....	16
------------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI: PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,DAN PENGOLAHAN MANGROVE

A. Pemberdayaan Perempuan	19
1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan	19
2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan	21
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Perempuan.....	23
4. Tahapan Pemberdayaan.....	26
5. Pendekatan Pemberdayaan Perempuan	30
6. Strategi Pemberdayaan.....	33
7. Metode Pemberdayaan	38
8. Indikator Pemberdayaan.....	46
B. Pengolahan Mangrove	49
1. Pengertian Mangrove	49
2. Karakteristik Hutan Mangrove.....	50
3. Manfaat Mangrove	51
4. Mangrove yang Dijadikan Bahan Makanan	52
5. Pengolahan Mangrove.....	54

BAB III GAMBARAN UMUM KELOMPOK KARYA MANDIRI KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

A.	Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	56
	1. Letak Geografis Kelurahan Mangunharjo.....	56
	2. Keadaan Penduduk Kelurahan Mangunharjo.....	58
	a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kemplamin .	58
	b. Keadaan penduduk Menurut Umur	59
	c. Keadaan penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	61
	d. Keadaan penduduk Menurut Mata Pencaharian	62
	e. Keadaan penduduk Menurut Keagamaan	64
B.	Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang	65
	1. Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri	65
	2. Sejarah Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri	67
	3. Tujuan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri	69
	4. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri.....	70
	5. Bentuk Kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri	71
C.	Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan	

Tugu Kota Semarang.....	76
1. Tahapan Pamaran Masalah.....	77
2 Tahapan Analisis Masalah.....	79
3 Tahapan Penentuan Tujuan	79
4 Tahapan Perencanaan Tindakan.....	80
5 Tahapan Pelaksanaan Tindakan	81
6 Tahap Evaluasi	87
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Wanita Tani Karya Mina Mandiri	88
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI KARYA MINA MANDIRI DI KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG	
A. Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Melalui Pengolahan Mangrove	95
1 Proses Tahapan Pamaran Masalah	97
2 Proses Tahapan Analisis Masalah	98
3 Proses Tahapan Penentuan Tujuan.....	98
4 Proses Tahapan Perencanaan Tindakan.....	98
5 Proses Tahapan Pelaksanaan Tindakan	99
6 Proses Tahap Evaluasi	101
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri.....	101
BAB VII PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran-Saran	110
C. Penutup.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Mangunharjo Menurut Jenis Kelamin.....	59
Tabel 2. Jumlah Penduduk Mangunharjo Menurut Kelompok Umur	60
Tabel 3. Jumlah Penduduk Mangunharjo Menurut Tingkat Pendidikan	61
Tabel 4. Jumlah Penduduk Mangunharjo Menurut Mata Pencaharian.....	63
Tabel 5. Jumlah Penduduk Mangunharjo Menurut Agama.....	64
Tabel 6. Struktur Organisasi Kelompok Karya Mina Mandiri	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Masalah kemiskinan bukanlah hal yang baru lagi di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa pihak untuk mengurangi permasalahan tersebut, mulai dari program-program pemerintah maupun non pemerintah yang bersifat untuk menanggulangi kemiskinan dalam jangka pendek seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai), maupun dalam jangka panjang seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Kemiskinan menjadi permasalahan yang sampai sekarang belum selesai. Sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Kota Semarang sebanyak 80,86 ribu jiwa. Jumlah ini turun 2,73 ribu orang di bandingkan penduduk miskin di Semarang pada tahun 2016 sebanyak 83,59 ribu jiwa. (www.bps.go.id di akses pada 19 April 2018)

Sedangkan Jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Tugu pada tahun 2015 lebih banyak dibanding laki-laki. Penduduk perempuan sebanyak 16.012 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 15.942 jiwa (<http://semarangkota.bps.go.id> diakses pada 29 Januari 2019) dengan melihat banyaknya penduduk perempuan bisa menjadikan sumberdaya pembangunan yang cukup besar dalam

mengurangi kemiskinan, tetapi Jika tidak didukung dengan kualitas maka penduduk perempuan akan menjadi beban pembangunan.

Dalam kenyataannya, perempuan kurang mampu berperan aktif. Dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang bergantung dari pendapatan suami. Hal ini menyebabkan keterbatasan yang dihadapi perempuan dalam memperoleh peluang dan kesempatan yang terbatas untuk mengakses dan mengontrol sumberdaya, sistem upah yang rendah, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah. Adanya kendala-kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam menangani berbagai masalah sosial ekonomi (Nugroho, 2008:160).

Hal ini menyebabkan Kemiskinan terjadi bukan semata-mata pada pendapatan yang kurang, tetapi kemiskinan mencerminkan kesengsaraan dan tertekannya harga diri manusia karena ketiadaan pendapatan, kekuasaan dan pilihan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Hal ini dapat diidentifikasi dengan pendapatan rendah kondisi kesehatan buruk, pendidikan rendah dan keahlian yang terbatas, akses terhadap tanah dan modal rendah, rentang terhadap gejolak ekonomi, konflik sosial, partisipasi rendah dalam proses pengambilan kebijakan, serta keamanan individu yang kurang (Khomsan, dkk, 2015:17).

Ketidakmampuan yang alami wanita di Kelurahan Mangunharjo sebagaimana hasil observasi yang dijelaskan oleh bapak Sugimin yang disebabkan oleh pendidikan. Kebanyakan masyarakat

Mangunharjo pendidikannya lulusan SD, SLTP Selain itu. Hal tersebut dilihat dari kebanyakan Masyarakat bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik. Selain itu juga berprofesi menjadi ibu rumah tangga. (Wawancara bapak Sugimin selaku Bapak Lurah Mangunharjo: 18 Mei 2018)

Selain itu yang menjadi permasalahan di kelurahan Mangunharjo yaitu faktor lingkungan. Rob dan banjir merupakan permasalahan yang sejak dulu melanda Kelurahan Mangunharjo. Sehingga faktor lingkungan merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Hal ini menjadikan kondisi masyarakat Mangunharjo hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. (Wawancara dengan ibu Nur Chayati dan bapak Sururi: 18 Mei 2018).

Pada tahun 1997 terjadi gelombang pasang yang menenggelamkan tambak-tambak warga Mangunharjo yang merupakan salah satu sumber penghasilan. Berawal dari peristiwa itu, Bapak Sururi mulai melakukan penanaman *mangrove* di sepanjang pantai Mangunharjo sampai sekarang . dan hutan *mangrove* tumbuh menjadi lebat dan membawa manfaat bagi masyarakat. mulai tahun 2012 Kelurahan Mangunharjo tidak lagi terkena rob. Selain itu *mangrove* menjadi potensi lokal di Desa Mangunharjo. (Wawancara dengan ibu Nur Chayati dan bapak Sururi: 18 Mei 2018)

Melihat kondisi masyarakat dan potensi lingkungan di kelurahan Mangunharjo. Untuk mengurangi kemiskinan perlu adanya pemberdayaan. Dalam pemberdayaan, Manusia merupakan sumber

daya utama yang berperan sebagai subjek dalam upaya meningkatkan taraf hidup maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungan. Modal yang dimiliki manusia berada pada dirinya sendiri, berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan aspirasi (Anwar, 2007: 4). Dengan adanya pemberdayaan yang melibatkan perempuan yang secara kualitas masih rendah, diperlukan upaya yang berkesinambungan dalam pembangunan yaitu dengan melakukan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan yaitu upaya menumbuh kembangkan potensi dan peran perempuan dalam memperbaiki kehidupan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya.

Program Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu jalan memperbaiki kehidupan dalam kesejahteraan keluarga. Hal ini menuntut perempuan dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian mendorong perempuan untuk bekerja supaya menambah penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga.

Seperti hanya pemberdayaan yang telah dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui pengolahan mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Pemberdayaan yang dilakukan dengan mengembangkan potensi Mangrove yang di produksi menjadi olahan yang memiliki nilai jual yang dikelola oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, lebih menekankan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Karya Mina Mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh, pengelola kelompok Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo adalah wanita. Kelompok tersebut bergerak dalam bidang lingkungan dan pengolahan mangrove untuk dijadikan berbagai macam makanan, batik , dan kompos. Dengan adanya pemberdayaan tersebut maka diharapkan wanita (isteri petani tambak) dapat meningkatkan ketrampilannya dan dapat terlibat secara aktif dalam ranah publik dan membantu peningkatan ekonomi keluarga melalui olahan mangrove.

Terkait dengan pengelolaan kelompok Karya Mina Mandiri masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut yaitu dalam memproduksi olahan mangrove yaitu ketika mengikuti even-even tertentu dan ketika ada pemesanan dan pengelolaan yang masih sangat sederhana, hal ini dapat dilihat sistem produksi, manajemen usaha, pemodalan, dan sistem pemasaran yang masih belum menunjukkan keberlangsungan usaha dalam besaing di era globalisasi.

Karena Perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan, maka dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Pemberdayaan perempuan menjadi hal penting yang harus dilakukan . maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses pemberdayaan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan dalam pengolahan mangrove dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Mangrove (Studi pada Kelompok Wanita

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” melalui pengolahan mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” melalui pengolahan mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dibidang akademisi dalam pemberdayaan perempuan

dan bahan pertimbangan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh para perempuan. Serta penelitian ini dapat di gunakan sumber rujukan dalam kegiatan akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada pemerintah, masyarakat dan akademisi untuk bersama-sama dalam melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya, serta mampu memberikan gambaran proses pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” dalam memberdayakan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai Perihal penelitian sebelumnya, berdasarkan studi pustaka peneliti dalam menghindari kesamaan penulisan dan plagiat. Penulis mencantumkan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Niniek Widyorini, Churun A'in, Siti Rudiyantri, Suryanti Dan Pujiono Wahyu Purnomo dalam jurnal yang berjudul “Program Pendampingan Kelompok Tani “Karya Mina Mandiri” Mangunharjo Dalam Rangka Peningkatan Penjualan Dan Promosi produk Hasil Olahan Mangrove” penelitian ini mengkaji tentang produksi dan penjualan hasil olahan dalam program dampingan kelompok tani yang bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap produk olahan mangrove, serta meningkatkan

kesadaran akan pentingnya mangrove. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu tahap sosialisasi merupakan langkah awal dalam pengabdian masyarakat, tahapan kedua yaitu penyuluhan tentang program-program pendampingan yang akan dilakukan. Tahapan ketiga yaitu pengujian nilai gizi, serta pada tahapan terakhir yaitu pelatihan dan praktek pembuatan olahan mangrove. Dalam penelitian ini adanya kendala musim panen buah mangrove yaitu perlunya pengolahan yang maksimal pada musim panen buah untuk dijadikan tepung dan di simpan untuk stock cadangan pada bulan non panen (Ninie, dkk. 2015: 125)

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Nurudinatus Mroatus Sholikhah dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Kelompok Usaha Pengelolaan Mina 7 Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek). Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu isteri nelayan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan secara kualitatif dengan prosedur melalui proses pengumpulan data, sumber data, analisis data, dan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kehidupan keluarga nelayan di desa Tasikmadu memiliki peranan yang relatif sedang dalam kehidupan sosial ekonomi keluarganya, partisipasi isteri

nelayan dalam peranan “Pengelolaan Mina 7” kategori sedang. Suami masih berperan dalam kehidupan sosial ekonomi dalam keluarga. Untuk partisipasi isteri nelayan dalam membina pendidikan anak-anak cukup baik, termasuk partisipasi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dan dalam pengambilan suatu keputusan cukup baik (Mroatus Sholikah, 2017 : x)

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Eli Yuliawati dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui *Home Industry* Di dusun Palembang, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I.Y”. Penelitian merupakan penelitian *ex post facto* menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Variable dalam penelitian ini adalah bentuk program pemberdayaan perempuan dan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu metode wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan program pemberdayaan yang diberikan untuk membangun home industry rempeyek di Palembang berupa pelatihan, strategi usaha, pemahaman regulasi dan peraturan pemerintah, serta penguatan jaringan usaha pihak lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pemberdayaan dapat memberikan akses bagi perempuan terhadap pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan organisasi (koperasi) untuk

menguatkan usaha *home industry* dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga. dengan kredit (Yuliawati, 2012: x)

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Iva Asviana dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir yang Bergabung dalam Koperasi Kampung Unggulan Mangrove (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)”. Dalam pemberdayaan komunitas wanita pesisir melalui pelatihan ketrampilan olahan mangrove yaitu olahan batik kepada masyarakat lain yang bertujuan mensejahterakan masyarakat sekitar dapat tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud ingin memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pemberdayaan komunitas wanita pesisir yang tergabung dalam koperasi kampung unggulan mangrove kecamatan Rungkut kota Surabaya. Fokus penelitian ini yang pertama adalah simpang pinjam. Fokus kedua adalah pelatihan ketrampilan dengan membentuk individu mandiri dan termotivasi untuk maju. Fokus ketiga adalah pemasaran dengan memberikan wadah bagi masyarakat yang aktif dalam pelatihan dan memasarkan hasil pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data dalam penelitian menggunakan model interaktif. Keabsahan data pada menelitian ini meliputi derajat Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Ketergantungan (*Dependability*), Kepastian (*Conformability*) (Asyiana, 2015: x).

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Sisca Widiya Afiyanti dalam skripsi yang berjudul “Kontribusi Pemanfaatan Mangrove Terhadap Pendapatan Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya”. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap 34 responden dengan komposisi responden laki-laki dan perempuan sebesar 1:33. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pemanfaatan mangrove menghasilkan beragam produk meliputi produk makanan yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dapat menjalankan peran domestik tetapi juga peran produktif. Selain itu perempuan juga memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga (Afiyanti,2013: X).

penelitian yang dilakukan oleh Delianis Pringgenies, ervia Yudiati, dkk dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Amplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan kegiatan penyuluhan atau pelatihan dan pembuatan demplot/pilot proyek, dan juga melakukan peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengolahan sumberdaya alam berbasis masyarakat (*community based natural resources management*). Hasil penelitian ditemukan limbah mangrove dari daun, kulit, akan mendapatkan hasil pewarna alam yang bervariasi. (Pringgenies, dkk.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Aplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang. <http://journal.unhas.ac.id/> (diakses pada Minggu 1 Juli 2018)

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan, penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” dalam melakukan pemberdayaan melalui pengolahan mangrove. Peneliti juga fokus pada faktor pemberdayaan terhadap anggota kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai gambaran tentang fenomena yang diamati. Fenomena yang diamati meliputi ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan atau tata cara yang tertentu pula (Martha, dkk, 2016:2). Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang peran wanita dalam melakukan pemberdayaan melalui

pengolahan *mangrove* di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi dan hasil pengujian (Purhantara, 2010:79). Adapun data primer yang didapat yaitu dari hasil wawancara kepada ketua kelompok, pengurus kelompok dan anggota-anggota kelompok yang bergelut di pengolahan *mangrove* pada kelompok wanita Tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik berupa struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian (Purhantara, 2010:79). Data sekunder dapat di peroleh melalui studi pustaka berupa buku maupun jurnal untuk mendapatkan informasi untuk memperkuat penelitian berupa teori-teori yang berkaitan dengan pemberdayaan kelompok wanita.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah memperoleh data dalam penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk menggali data yaitu:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang di teliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono,2016: 137). Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara untuk menggali informasi, memahami pandangan, kepercayaan, pengalaman, pengetahuan informan mengenai informal secara utuh (Martha , dkk, 2016; 53). Menggunakan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” melalui pengolahan *mangrove* di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Wawancara dilakukan kepada pemerintahan kelurahan Mangunharjo, ketua kelompok, pengurus kelompok, dan anggota-anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Data yang ingin digali dengan teknik wawancara ini adalah: data yang berkaitan dengan proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” melalui pengolahan *mangrove* di Kelurahan Mangunharjo dalam pemberdayaan masyarakat, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” melalui pengolahan *mangrove* di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda dilingkungan sosial tempat studi berlangsung (Martha , dkk, 2016; 127). Dengan demikian observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung untuk mengetahui situasi sosial yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non participation observer* yaitu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kelompok, atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014: 384). Untuk mendapatkan informasi melalui teknik *non participation observer* yaitu dengan pandangan peneliti. Peneliti dapat memberikan makna yang telah ditemukan, dilihat, didengar pada objek observasi yang bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber yang berperan aktif dalam Kelompok Wanita

Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data yang bisa di peroleh yaitu dengan mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, gambar, biografi, peraturan, kebijakan, dll. Data yang berkaitan dengan Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” dalam pengolahan *mangrove* di Mangunharjo dapat didapatkan dengan menggunakan metode ini untuk melengkapi dari metode observasi dan wawancara. Dengan mengumpulkan data-data dapat dijadikan sebagai penguat informasi yang didapatkan. Dalam hal ini data yang diperoleh berkaitan dengan data-data kependudukan diperoleh pemerintah kelurahan, laporan kegiatan, laporan keuangan, notulen rapat, serta foto kegiatan dalam Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan untuk meningkatkan pemahaman oleh diri sendiri

maupun orang lain. Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiono, 2016: 244) adalah:

a. Data Reduktion (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sesuai dengan tema dan polanya, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menganalisis data dalam pemberdayaan. Dalam hal ini peneliti akan memindah hasil wawancara dan mereduksi data dari narasumber. Sehingga akan mendapatkan data yang terkait dengan pemberdayaan kelompok wanita studi pada kelompok “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Data display (penyajian data)

Menyajikan data yang dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada tahap ini data yang telah di reduksi akan dipilah kembali dan di spesifikasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data akan memudahkan untuk memahami hal yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan hal yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data pemberdayaan kelompok wanita studi pada Kelompok “Karya

Mina Mandiri” di Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

c. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dari bukti-bukti valid dan konsisten yang diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data (Sugiono,2016: 252). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan kelompok wanita studi pada Kelompok “Karya Mina Mandiri” di Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

BAB II
LANDASAN TEORI
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PENGOLAHAN MANGROVE

A. Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Hal ini dikarenakan ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. (Suharto, 2013:57) Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. (Suharto, 2013:57)

Menurut Subeno dan Supriyanto, dalam memaknai pemberdayaan masyarakat yaitu upaya untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial

dalam memanfaatkan lingkungannya yang berkelanjutan (Mardikanto, dkk,2015:45).

Menurut Kindervatter yang dikutip oleh Anwar (2007) menekankan konsep pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga mereka memiliki kemampuan memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Anwar, 2007: 77).

Menurut Harjoni status perempuan dalam kehidupan sosial masih masih mengalami diskriminasi perempuan kurang memperoleh terhadap akses pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan dalam ranah publik lainnya. Maka perlu adanya upaya pemberdayaan perempuan, dimana perempuan diharapkan memiliki peranan yang lebih kuat dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan (Suhandjati, 2010:13). Pemberdayaan perempuan yaitu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akses, control dan partisipasi perempuan dalam berbagai proses yaitu proses sosial, ekonomi, politik, serta manfaat yang dapat dinikmati oleh perempuan (Wati, dkk. 2014: 23). Pemberdayaan tersebut dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui pengajian, pelatihan-pelatihan, dalam bidang manajemen organisasi, ketrampilan dan melakukan kajian-kajian dalam

menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Suhandjati, 2010:13).

Menurut Gunawan Sumodiningrat dikutip dari buku *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, dalam melakukan pemberdayaan diperlukan tiga langkah yang berkesinambungan (Nugraha, 2008: xxi), adalah :

- 1) Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki.
- 1) Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
- 2) Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan dasar pemberdayaan menurut Payne dalam bukunya (Alfitri, 2011:23) adalah keadilan sosial yang memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Menurut Ife (1995) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Suharto,2013:58). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa lemah dan tidak beruntung bukan hanya dilihat dari tingkat perekonomiannya saja, akan tetapi lemah dan tidak

beruntung dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti lemah dalam kreativitas, dalam segi sosial, dan lemah dalam ilmu. Hal ini mengharuskan masyarakat mendapat fasilitas, bimbingan atau keilmuan yang bisa memberdayakan dirinya dengan sebaik mungkin (Dwijowijoto, 2007: 117).

Menurut Edi Suharto (2014: 22) Dalam Teorinya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan (terpenuhinya kebutuh dasar hidup) manusia yang membutuhkan pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengatakan: “pemberdayaan merupakan penguatan kapasitas para penerima pelayanan sosial sehingga memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (sejahtera)” (Suharto, 2014: 22). Untuk Mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera masyarakat maju ditandai dengan kondisi masyarakat yang tidak tergantung dengan pihak luar. Masyarakat mandiri ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri, dan masyarakat sejahtera ditandai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Muslim: 2012: 28).

Tujuan program pemberdayaan perempuan dalam pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Riant Nugroho dalam buku *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Nugroho, 2008:164) adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industry kecil maupun besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja yang produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan, supaya dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan di wilayah tempat tinggalnya.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Perempuan

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip dijadikan landasan bagi pelaksanaan dalam kegiatan yang akan dilakukan (Endang, 2016: 122).

Menurut Soedijanti (Endang,2016:127) merumuskan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

- a) Kesukarelaan, yaitu keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan dilandasi dari kesadaran sendiri dan memotivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah.
- b) Otonom, yaitu kemampuan untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain.
- c) Keswadaan, yaitu kemampuan untuk merumuskan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar.
- d) Partisipatif, yaitu keikutsertaan pemangku kepentingan sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya.
- e) Egaliter, yaitu menempatkan semua pemangku kepentingan dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditunggalkan dan tidak ada yang merasa direndahkan.
- f) Demokratis, yaitu memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan diantara sesama pemangku kepentingan.
- g) Keterbukaan yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan.
- h) Kebersamaan, yaitu saling berbagi rasa, saling membantu, dan mengembangkan sinergisme.

- i) Akuntabilitas, yaitu dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk doawasi oleh siapapun
- j) Desentralisasi, yaitu memberi kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan daya bagi kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.

Prinsip pemberdayaan menegaskan masyarakat menjadi pelaku utama (subjek) dalam pembangunan. Upaya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan tak lepas dari perinsip-prinsip model pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Ciri-ciri pembangunan dengan prinsip pengembangan masyarakat (M. Bryson ,1999) di kutip dalam buku (Riant Nugroho,2008:170) adalah :

- a) Bersifat lokal dan mengandalkan prakarsa setempat.
- b) Dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang dirasakan oleh masyarakat setempat.
- c) Mengandalkan swadaya dan peran serta masyarakat setempat.
- d) Sangat memperhatikan unsur manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut harus memberikan tekanan bahwa pentingnya upaya pemberdayaan perempuan sebagai sumber daya manusia yang amat potensial. Dalam perencanaan pembangunan harus berwawasan gender. Program kegiatan dijalankan secara sinergi, bertahap dan

berkesinambungan. Sehingga perempuan memiliki peran strategis dalam upaya pembangunan untuk menjawab tuntutan dan tantangan masa depan.

Dalam peningkatan peranan kaum perempuan didalam kehidupan bermasyarakat, untuk mengembangkan kemampuan perempuan dengan kegiatan pokok pada aspek pemberian yaitu:

- 1) pendidikan dan pelatihan ketrampilan perempuan,
- 2) perlindungan tenaga kerja perempuan,
- 3) pengembangan kelembagaan atau organisasi perempuan.

Program ini akan memberikan kontribusi terhadap upaya menyiapkan kemampuan perempuan memasuki sektor publik. (Kusnadi, 2006:4)

4. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”. Karena pemberdayaan masyarakat sebagai “proses menjadi”, maka dibutuhkan tahapan tahapan pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan merupakan salah satu langkah dimana lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap komunitas atau masyarakat disekitarnya. Sulistiyani menyebut tiga tahapan pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. **Penyadaran dan pembentukan perilaku.** Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap penyadaran, target sasaran adalah masyarakat kurang mampu. di samping itu, mereka juga harus diberikan

motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat yang kurang mampu tersebut dibuat mengerti bahwa proses pemberdayaan harus berasal dari mereka sendiri. Diupayakan pula agar komunitas tersebut mendapat informasi yang cukup, melalui informasi aktual dan akurat terjadi penyadaran secara alamiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalisasikan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan.

- b. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan. Pada tahap ini masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya.
- c. Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan membuat inovasi-inovasi di dalam lingkungannya (Muslim, 2012: 33).

Pemberdayaan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan (Zubaedi, 2016: 83). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa

langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus

memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.

- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2013: 84).

Menurut Susan Kenny (1994) dalam siklus kehidupan pemberdayaan masyarakat bisa digambarkan dalam empat tahapan yaitu :

1. *Innovation stage* (tahap penemuan)

Pada tahap ini warga mengakuidan mengalami sebuah kebutuhan khusus, masalah atau peluang dan menggabungkan kekuatan sebagai sebuah kelompok informal untuk membahas persoalan. Tahap ini merupakan salah satu energi dan semangat besar.

2. *Establishment stage* (tahapan penetapan)

Pada tahap ini kelompok setuju untuk bekerja bersama dalam mewujudkan tujuan mereka. Mereka mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan seperti peralatan dan dasar pemikiran, mengembangkan bisnis keanggotaan serta struktur formal dan informal. Kelompok sudah terbentuk biasanya telah menyusun peraturan dan memikirkan kerja sama.

3. *Maintenage stage* (tahap pemeliharaan)

Pada tahap ini, kelompok sudah terbentuk maka akan muncul semangat berprestasi. Tahapan ini difokuskan pada pemeliharaan dan perluasan fasilitas.

4. *Evaluation* (tahap penilaian)

Pada tahap ini kelompok mengevaluasi apakah mereka telah bekerja, mempelajari dan memulai perencanaan kedepan (Zubaidi, 2013:86-87).

5. Pendekatan Pemberdayaan Perempuan

Pendekatan pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial dalam wilayah public dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan (empowerment approach). Pendekatan ini berupaya menghapuskan subordinasi perempuan, yang berarti memiliki kesamaan hak ekonomi untuk menguasai sumberdaya produktif, persamaan upah untuk kerja, perlindungan hukum ketenagakerjaan, hak-hak resmi yang diskriminatif, mengenai perkawinan,

perceraian, warisan, hak atas anak, serta hak milik, dan hak-hak produktif. (Suhandjati, 2010 : 11-12)

Kriteria untuk mengukur seberapa jauh pembangunan perempuan diberbagai bidang kehidupan sosial dapat digunakan lima level pemerataan sebagaimana dikembangkan oleh Longwe (Suhandjati, 2010 : 12) yaitu:

1) Kesejahteraan (*welfare*)

Tingkat kesejahteraan materi pada perempuan meliputi kebutuhan dasar yaitu pangan, pendapatan, dan layanan kesehatan. Kesejahteraan ini bersifat relative antara perempuan dan laki-laki, dan tidak melihat lebih dalam apakah perempuan sendiri yang menjadi penghasil aktif barang/ kebutuhan .

2) Akses (*access*)

Akses merupakan peluang atau kesempatan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Akses perempuan setara dengan laki-laki yaitu kesetaraan akses terhadap tanah, lapangan kerja, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran dan semua layanan masyarakat yang tersedia dan juga manfaatnya. Kesenjangan gender ini merujuk pada kurangnya akses perempuan. Sehingga pemerataan akses diartikan sebagai pemerataan kesempatan. Pemberadaan perempuan mengandung arti dengan memperoleh akses maka perempuan dimampukan untuk mendapat bagian

yang adil terhadap faktor produksi atau sumber daya, baik dalam lingkup rumah tangga maupun publik atau yang disediakan Negara.

3) Penyadaran (*Conscientisation*)

Kesadaran perempuan terhadap isu dan kebutuhan perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, kemampuan menganalisis isu, sejalan dengan hak serta kepentingan perempuan. Pemberdayaan dalam hal ini yaitu memahami hal tersebut dan menolaknya. Yang berarti subordinasi perempuan bukanlah hal yang normal dan bukan suatu takdir. Hal ini disebabkan karena adanya diskriminasi yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah.

4) Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi merupakan peran serta perempuan maupun laki-laki sebagai individu maupun kelompok dalam meningkatkan upaya untuk mencapai tujuannya. Perempuan berpartisipasi aktif artinya pemerataan partisipasi perempuan dalam proses penetapan keputusan yaitu partisipasi dalam proses perencanaan penentuan kebijaksanaan administrasi. Partisipasi disini aktif sejak dalam penetapan kebutuhan, formulasi proyek, implementasi, dan monitoring serta evaluasi. Dengan kata lain selalu melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan.

5) Penguasaan (Control)

Dalam level ini partisipasi perempuan bukan hanya dalam proses pengambilan keputusan, akan tetapi juga penggunaan partisipasi melalui penyadaran dan mobilisasi untuk mencapai persamaan penguasaan terhadap faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat (Suhandjati, 2010:12-13).

6. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi yang tepat, karena kesalahan pendekatan akan berakibat fatal. Dari permasalahan masyarakat dibutuhkan pemecahan yang tepat. Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat Dilahan Gambut*, implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk berkembang. *Kedua*, memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat. *Ketiga* melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk memperbaiki persaingan yang seimbang dan tidak melakukan eksploitasi kepada masyarakat yang lemah (Najiyati, dkk. 2005:60).

Melalui pemberdayaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai oleh sebab itu pelaksanaan pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mardikanto, 2015: 167) Strategi pemberdayaan dapat dilakukan

secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap dikaitkan dengan kolektivitas. Dalam arti mengkaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain dari luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: mikro, mezzo dan makro.

1) Pendekatan Mikro

Pendekatan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2) Pendekatan Mezzo

Pendekatan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3) Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*Large System Strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan

kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. pendekatan ini memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Mardikanto, 2013:161)

Memberdayakan masyarakat bukanlah sesuatu hal yang mudah. Untuk melakukan pemberdayaan membutuhkan pendekatan yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan semangat untuk hidup lebih baik dengan mengembangkan potensi diri, kapasitas, budaya, potensi lokal, dan tingkat kesadaran masyarakat memerlukan keragaman strategi pemberdayaan yang efektif.

1) Mulailah dari apa yang masyarakat miliki

Mulailah dari apa yang masyarakat miliki berarti menghargai apa yang mereka miliki, dengan menerima pandangan, pendapat, pengalaman, pengetahuan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Dengan menampung sumbangan, mereka bangga dan menumbuhkan kepercayaan, Karena Masyarakat merupakan subjek pemberdayaan, bukanlah obyek dalam kegiatan pemberdayaan (Najiyati, dkk. 2005:61).

2) Berlatih dalam kelompok

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan pendekatan secara individu atau pendekatan melalui kelompok. Pendekatan kelompok dipandang lebih efektif dalam pendekatan pemberdayaan, karena berdasarkan persoalan yang dialami dan dirasakan oleh banyak orang. Menurut Bambang Ismanto dan Karjono dalam buku (Najiyati, dkk. 2005:62) kelompok swadaya masyarakat (KSM) merupakan wadah proses pembelajaran antara anggotanya. Pendekatan kelompok untuk pengembangan usaha mikro dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan individu. Kelompok di nilai dapat menjadi media atau sarana pembelajaran, berinteraksi untuk saling berbagi pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri dan mitra usaha, serta sarana dalam memupuk dan mengakses sumber modal. Pelatihan dalam kelompok juga mempertimbangkan efisiensi dan keterbatasan kemampuan rentang kendali yang dimiliki oleh pendamping (Najiyati, dkk. 2003: 62) .

3) Pembelajaran dengan metode pendampingan kelompok

Pelatihan dengan metode pendampingan kelompok merupakan perpaduan antara faktor pelatihan, pendampingan, dan dinamika kelompok. Dalam model pendampingan kelompok, pelatih dipahami sebagai sarana

meningkatkan kapasitas, kompetensi, motivasi dan kesadaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Najiyati, dkk. 2005:64).

4) Pelatihan khusus

Mengadakan pelatihan khusus untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dapat dilakukan langsung oleh lembaga pemberdayaan dengan merekrut masyarakat yang berpotensi dan berminat. Pendampingan dapat dilakukan mediasi antara masyarakat dengan instansi yang bersangkutan (Najiyati, dkk. 2005:66)

5) Mengangkat kearifan budaya lokal

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dengan kearifan budaya lokal (*indigenous wisdom*) yang berkembang selaras dengan kondisi lingkungan setempat selama bertahun-tahun. Norma-norma kearifan lokal perlu dipertahankan dan di manfaatkan sebagai media untuk masuk program-program pemberdayaan (Najiyati, dkk. 2005:67)

6) Bantuan sarana

Untuk memperkuat kemampuan dalam meningkatkan keberdayaannya, perlu adanya pemberian bantuan berupa sarana modal maupun alat. Strategi khusus diperlukan supaya pemberian bantuan dalam bentuk sarana sesuai dengan kebutuhan dan dapat mendorong proses

pemberdayaan dalam mengembangkan potensi (Najiyati, dkk. 2005: 67).

7) Dilaksanakan secara bertahap

Memberdayakan masyarakat harus bisa belajar menyesuaikan dinamika dengan kehidupan masyarakat, karena masyarakat memiliki norma-norma yang sudah berlaku turun-temurun. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap. Pertama, tahap kajian dan perencanaan. Kedua, tahap implementasi atau disebut “kapasitasi” yang biasanya dilakukan dengan metode pendampingan. ketiga, tahap akhir kegiatan, yaitu tahap evaluasi dan terminasi (penghapusan diri) (Najiyati, dkk. 2005:70).

7. Metode Pemberdayaan

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan yang beraturan, berarah, dan konteks yang berkaitan (relevan) dengan mangsut dan tujuan. Menurut Subeno dan Supriyanto, Metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan. (Mardikanto, 2013:197). Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat perlu menggunakan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi masyarakat agar maksud dan tujuan dari pemberdayaan tersebut dapat tercapai. Metode-metode pemberdayaan tersebut antara lain adalah :

a. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Rapid Rural Appraisal (RRA) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi, kemudian mengamati dan melakukan wawancara langsung, semua informasi tersebut ditampung dan diolah oleh fasilitator dan kemudian diumpunbalikkan kepada masyarakat sebagai dasar perencanaan (Hasim dkk, 2009: 210). Agar penilaian RRA berjalan dengan lancar, maka ada beberapa prinsip dalam penggunaannya, prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Efektivitas dan efisiensi. Sebelum seorang fasilitator melakukan metode RRA dalam pemberdayaan maka fasilitator tersebut harus memperhatikan anggaran biaya yang dikeluarkan, lamanya waktu yang dibutuhkan, serta sumber informasi yang diperoleh.
2. Hindari bias. Segala informasi yang diperoleh diharapkan merupakan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, apabila informasi kurang meyakinkan maka bisa ditanyakan secara berulang-ulang.
3. Triangulasi sumber informasi dengan melibatkan tim multidisiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
4. Belajar dari dan bersama masyarakat. Mengajak masyarakat untuk aktif dan partisipatif dalam program pemberdayaan.

5. Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan jangan terpaku pada bakuan yang telah disajikan (Mardikanto, 2013: 200)

RRA juga bisa dikatakan sebagai metode penilaian secara cepat yang dilakukan oleh orang luar dengan tanpa atau melibatkan sedikit masyarakat yang diteliti. Kelemahan dari metode RRA adalah tim RRA beranggapan bahwa penilaiannya merupakan penilaian dengan praktik partisipatif, padahal dalam metode RRA masyarakat hanya sebagai obyek pengamatan proses wawancara hanya dilakukan kepada para informan dan bukan masyarakat secara keseluruhan (Totok M, 2013: 200).

b. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pengembangan dari RRA, yang berarti bahwa metode ini digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat juga dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan, dan tindakan. Karena tujuan dari metode PRA sendiri adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat (Hasim dkk, 2009: 203). PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan (Mardikanto, 2013: 200)

Tujuan penerapan metode PRA adalah untuk memberikan dukungan yang efektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan serta berbasis konteks lokal. Dalam konteks UU Desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para aparatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya. Dalam pelaksanaannya RRA membutuhkan beberapa prinsip, Rochdyanto (2000) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah:

1. Saling belajar dan berbagi pengalaman.
2. Keterlibatan semua anggota kelompok.
3. Orang luar sebagai fasilitator.
4. Penerapan konsep triangulasi (multidisipliner tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber)
5. Orientasi praktis dan keberlanjutan program (Asep Supriatna, 2014: 41).

PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang melibatkan masyarakat didalamnya dan dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut yaitu :

1. Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topic penilaian keadaan.

2. Analisis keadaan yang berupa keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan, identifikasi perubahan-perubahan yang terjadi beserta alasan dan penyebabnya, identifikasi akar masalah dan alternative pemecahannya, analisis kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman.
3. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan.
4. Rincian *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak (Mardikanto, 2013: 201).

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan yang relative sama. Oleh karena itu pemilihan peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan dan keberhasilan dari pelaksanaan FGD sangat tergantung dari peran pendamping sebagai moderator (Fredian Tonny, 2015: 119). Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Perumusan kejelasan tujuan FGD, tujuan harus sesuai isu-isu pokok kegiatan.
 2. Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
 3. Identifikasi pemilihan partisipan yang terdiri dari para pemangku kepentingan dan narasumber yang berkompeten.
 4. Persiapan semua keperluan dan ruangan diskusi.
 5. Pelaksanaan diskusi.
 6. Analisis data hasil diskusi.
 7. Penulisan laporan yang terdiri dari lampiran transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dll (Mardikanto, 2013: 202).
- d. *Participatory Learning and Action (PLA)*

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metode baru dari pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai “*learning by doing*”. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang suatu topik dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata dengan materi pemberdayaan masyarakat yang telah didiskusikan (Mardikanto, 2013: 203). Sebagai pembelajaran partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut :

1. PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

2. *Multi perspective*, adanya beragam pemecahan masalah yang rill yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
 3. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
 4. Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholders* yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan (Mardikanto, 2013: 203).
- e. Sekolah Lapang (SL)

Sekolah Lapang (SL) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*Sharing*), pemilihan alternative dan pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sekolah Lapang biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau narasumber yang berkopeten (Mardikanto, 2013: 204).

f. Pelatihan Partisipatif

Sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Pelatihan partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD) yaitu hubungan antara fasilitator dan peserta didik bersifat horizontal,

dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil dalam arti keberhasilan pelatihan diukur dari seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta maupun antara fasilitator dan pesertanya. Subtansi materi pelatihan selalu mengacu pada kebutuhan peserta (Mardikanto, 2013: 205).

g. Dialog Warga

Metode dialog warga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunitas dalam menangani permasalahan. Salah satu prinsip dialog warga selalu berbasis pada hak asasi, kesetaraan, apresiasif, berbasis asset masyarakat, memberdayakan, berkelanjutan, berorientasi perubahan, menggunakan bahasa/istilah lokal, dan bukan merupakan proyek. Metode dialog warga terdiri dari enam langkah yaitu: pertama persiapan, kedua mengenali kekuatan yang ada, ketiga mendekati mimpi, keempat menyusun rencana aksi, kelima merayakan mimpi bersama, dan keenamimplementasi rencana aksi dan pemantauan. Adapun tahapan masing-masing langkah tersebut meliputi tujuh tahapan, yaitu: 1) persiapan, 2) imajinasi, 3) pengungkapan, 4) dialog, 5) rangkuman, 6) penutup dan 7) refleksi. (Umriana,dkk,Jurnal Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender melalui Dialog Warga 2016. www.researchgate.net diakses 8 Januari 2019 pukul 21.00)

8. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam upaya pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator pemberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang disebut *empowerment index* yang kemudian dikutip oleh (Suharto, 2014:63) yaitu :

- a. Kebebasan mobilitas yaitu kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu) kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok bedak sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia mampu membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Seperti lemari pakaian, TV, Radio, Koran, majalah , pakaian keluarga yang membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin

pasangannya. Terlebih jika dapat membeli barang-barang dengan menggunakan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersamasuami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredik usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga. Menanyai responden apakah ada seseorang yang mengambil uang, tanah, perhiasan tanpa ijin, melarang mempunyai anak, melarang bekerja diluar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik, mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan kampanye dalam protes-protes, seseorang dianggap berdaya jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain dalam melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul isteri, isteri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia mampu memiliki aspek-aspek

tersebut secara sendiri ataaau terpisah dari pasangannya (Suharto, 2014:64-66)

Pemberdayaan perempuan dalam konteks kesetaraan gender. Pada prinsipnya, yaitu untuk membangun kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Nursahbani Katjasungkan yang dikutip (Nugraha, 2008: xxi) mengemukakan empat indikator pemberdayaan:

- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif didalam lingkungan.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendaya gunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara sama dan setara.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat. Indikator keberhasilan dalam upaya pemberdayaan perempuan di tandai dengan 3 indikator sebagai berikut (Miran, 2010: 292):

- a. Indikator keluaran (*output indicator*) ditandai dengan diselenggarakannya pemberdayaan terhadap sejumlah perempuan miskin.

- b. Indikator hasil (*income indicator*) ditandai dengan perempuan miskin yang telah diberdayakan mampu meningkatkan ekonomi produktif sesuai ketrampilan mereka.
- c. Indikator dampak (*impact indicator*) ditandai dengan perempuan yang telah diberdayakan sudah mampu hidup layak, mampu mengembangkan usaha, berorganisasi dan bermasyarakat dan membantu perempuan lain yang masih miskin.

B. Pengolahan *Mangrove*

1) Pengertian *Mangrove*

Mangrove memiliki istilah lain yaitu sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. *Mangrove* sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir) baik daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut maupun wilayah daerah pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir. *Mangrove* sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah payau pada tanah alluvial atau pertemuan air laut atau air tawar disekitar muara sungai. Dikatakan sebagai tanaman bakau digunakan hanya jenis-jenis tumbuhan dari genus *Rhizophora*. *Mangrove* merupakan tumbuhan yang hidup disepanjang pantai atau di muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Harahab, 2010:27)

2) Karakteristik Hutan Mangrove

Hutan *mangrove* memiliki karakteristik yang unik dengan kandungan pada tempat hidupnya. Menurut Bengen yang dikutip oleh Harahab (2010) hutan *mangrove* merupakan komunitas tanaman pantai tropis, yang terdiri dari berbagai spesies pohon *mangrove* yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Harahab, 2010: 51)

Beberapa karakteristik yang dimiliki hutan mangrove sebagai berikut :

- a) Tidak dipengaruhi oleh iklim, tetapi dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan *mangrove* akan tergenang air laut pada saat pasang dan bebas genangan air laut pada saat surut.
- b) Tumbuh membentuk jalur sepanjang garis pantai atau sungai dengan substrat anaerob berupa lempung (*fiem clay soil*), gambut (*peat*), berpasir (*sandy soil*), dan tanah koral.
- c) Struktur tajuk ketegakan hanya memiliki satu lapisan tajuk (berstratum tunggal). Komposisi jenisnya bisa bersifat homogen (hanya satu jenis) atau heterogen (lebih dari satu jenis). Jenis kayu yang terdapat areal yang masih berhutan dapat berbeda antara satu tempat dengan lainnya, tergantung pada kondisi tanah, intensitas genangan pasang surut air laut, dan tingkat salinitas.
- d) Penyebaran jenis membentuk zonasi. Zona paling luar berhadapan langsung dengan laut. Zona ini umumnya

ditumbuhi oleh jenis-jenis *Avicennia sp.* Dan *Sonneratia sp.* (tumbuh pada lumpur yang dalam, kaya bahan organik). Zona pertengahan antara laut dan daratan pada umumnya didominasi oleh jenis-jenis *Rhizophora sp.* Sementara itu, zona terluar dekat daratan pada umumnya didominasi oleh jenis-jenis *Brugiera sp.* (Febriana, 2003: 5)

3) Manfaat *Mangrove*

Mangrove merupakan ekosistem didaerah pesisir yang mempunyai manfaat ganda, yaitu manfaat ekologis dan manfaat ekonomis. Menurut Harahab (2010) Secara garis besar manfaat ekologis dan ekonomis mangrove adalah:

- a) Manfaat ekologis terdiri berbagai fungsi lindung lingkungan, baik bagi ekosistem daratan, lautan, maupun habitat berbagai jenis fauna (Harahab, 2010: 69), diantaranya yaitu:
 1. Mangrove sebagai perlindungan dari abrasi/erosi, gelombang air laut, ataupun angin kencang
 2. Pengendali intrusi air laut
 3. Habitat berbagai jenis fauna
 4. Sebagai tempat mencari makan, berkembangbiak berbagai jenis biota laut
 5. Pembangunan lahan melalui prosese sedimentasi
 6. Memelihara kualitas air (mereduksi polutan, pencemaran air)
 7. Menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen yang relative tinggi dibandingkan dengan tumbuhan lain.

b) Manfaat ekonomis *mengrove* diantaranya:

1. Hasil berupa kayu yaitu kayu kontruksi, kayu bakar, arang, serpihan kayu (*chips*) untuk bubur kayu.
2. Hasil bahan kayu yaitu tannin, madu, alcohol, makanan, obat-obatan, dll.

4) Mangrove yang Dijadikan Bahan Makanan

Mangrove memiliki beberapa jenis. Jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan untuk membuat bahan olahan makanan adalah sebagai berikut:

a. Pedada, Bogem (*Sonneratia caseolaris*, *Sonneratia alba*)

Ada tiga spesies yang tumbuh di Indonesia, yang paling umum digunakan sebagai bahan makanan adalah *Sonneratia caseolaris* dan *Sonneratia alba* meski demikian spesies lain juga bisa dikonsumsi. *Sonneratia caseolaris* dengan ciri buah yang besar dan harum. Buah *Sonneratia caseolaris* paling banyak digunakan sebagai bahan campuran panganan. Tidak diperlukan perlakuan khusus untuk menjadikan panganan yang lezat. Buah pedada bisa dimakan langsung atau diminum dalam bentuk jus di Sulawesi dan Negara lain, seperti Sri Lanka dan Malaysia. Buah pedada ketika dimasak akan muncul aroma keasaman.

b. Api api / Birayo (*Avicennia* spp.)

Jenis api-api telah diketahui manfaatnya sebagai sumber bahan panganan adalah *Avicennia marina* dan *Avicennia*

offcinalis. Jenis Api-api tersebar di sebagian besar pantai Indonesia yang merupakan jenis pionir pada zona terdepan. Mangrove jenis api-api tumbuh dengan mudah dan cepat. Buah api-api membutuhkan perlakuan khusus sebelum dijadikan bahan makanan.

c. Nipah (*Nypa fruticans*)

Nipah adalah satu-satunya spesies palem yang tumbuh di hutan mangrove. Buah berbentuk tandan seperti palem pada umumnya dengan kulit keras, sabut dan tempurung yang melindungi isi dibagian dalam. bagian isi buah nipah bisa dimakan secara langsung. Nira nipah juga disadap dan dijadikan minuman segar atau dimasak menjadi gula merah. Selain itu juga bisa dijadikan cuka makan dan obat-obatan tradisional.

d. Tancang /Tumu (*Bruguiera gymmnorrhiza*)

Spesies tancang merupakan keluarga dari sepsis *Rhizophora*, tumbuhan ini bisa tumbuh setinggi 25 meter. Memiliki lingkaran batang yang besar pada bagian bawah dengan jenis akar lutut. Proses penggunaan buah tancang adalah : pengupasan kulit buah, pemecahan buah (agar cepat lunak ketika dimasak), dan perebusan dengan air sampai matang. Air bekas rebusan harus dibuang ditempat aman karena mengandung racun. Setelah direbus lalu direndam selama 2x24 jam sampai 3x24 jam. Kemudian barulah buah tancang dapat

langsung dimasak atau dikeringkan untuk disimpan apabila diperlukan dalam jangka waktu lama. (Tengku, 2007: 2)

5) Pengolahan *Mangrove*

Mangrove memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pengolahan *mangrove* dapat menjadikan nilai ekonomis yang dapat membantu masyarakat. Dalam penelitian Sisica Widiya Afiyanti berbagai jenis *mangrove* dapat diolah menjadi pewarna batik, produk makanan, dan produk-produk lainnya.

a) Pewarna Batik

Batik *mangrove* merupakan batik yang bahan pewarnanya dari kulit buah *mangrove*. Produk pewarna batik *mangrove* merupakan produk turunan dari produk makanan. Warna yang dihasilkan yaitu merah muda, hijau, ungu, coklat, dan kuning. Jenis *mangrove* yang dimanfaatkan adalah *Acanthus sp.*, *Avicennia sp.*, *Bruiera sp.*, *Rhizophora sp.*, *Sonneratia sp.*, dan *Xylocarpus sp.*

b) Produk makanan

Jenis *mangrove* yang menjadi bahan baku pengolahan produk makanan adalah jenis *mangrove Bruigiera Sp.*, *Sonneratia Sp.* dan *Ziziphus Mauritiana*. Untuk membuat produk olahan makanan yang dijadikan bahan baku yaitu buah, kulit buah, daun *mangrove*. Produk makanan yang dapat diolah dari bahan baku *mangrove* diatas adalah: minuman segar, sirup, permen, keripik, kerupuk, mie instan, tepung, kue kering,

bolu. Jenis-jenis produk makanan tersebut tidak seluruhnya menggunakan bahan dasar *mangrove*, tetapi ditambahkan dengan bahan lainnya yang sesuai kebutuhan dan komposisi untuk pembuatan produk olahan makanan.

c) Produk-produk lainnya

Produk-produk lainnya yang berasal dari jenis-jenis *mangrove* adalah sabun cuci tangan, sabun pencuci kain batik, dan pembersih lantai serta sampo. Jenis *mangrove* yang dimanfaatkan dalam pembuatan produk tersebut yaitu *Sonneratia sp.* Diolah menjadi sabun cuci tangan, *Cerbera manghas* untuk pembuatan sampo, *Ziziphus mauritiana* untuk pembuatan sabun pencuci kain batik, dan campuran *Cerbera manghas* dengan *Rhizopora* untuk pembersih lantai. Produk – produk tersebut merupakan produk turunan dari produk makanan.

BAB III
GAMBARAN UMUM
KELOMPOK KARYA MINA MANDIRI
KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN TUGU
KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

1. Letak Geografis Kelurahan Mangunharjo

Secara geografis Kelurahan Mangunharjo berada di wilayah Kecamatan Tugu Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 841.700 Ha. Kelurahan Mangunharjo terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 29 Rukun Tangga (RT). Data Geografis Kelurahan Mangunharjo yaitu :

I. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Mangkang Wetan
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Mangkang Kulon

II. Geografi

- a. Ketinggian dari permukaan laut : 4 Meter
- b. Banyaknya curah hujan : 2000 mm/tahun
- c. Topografi : Dataran Rendah seb.
Berbukit

III. Orbitasi

- a. Jarak dari Kantor Kecamatan : 8 Km
- b. Jarak dari Balaikota : 14 Km
- c. Jarak dari Ibukota Negara : 15 Km

IV. Bentuk Wilayah

- a. Dataran sampai berombak : Dataran rendah pantai –
sebagian berbukit

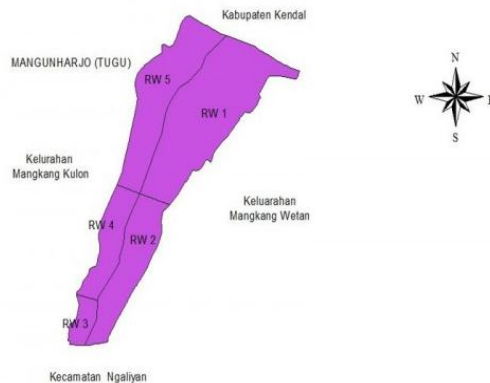
V. Luas Daerah/wilayah

- a. Irigrasi sederhana : 50 ha
- b. Tadah hujan ?sawah rendengan : 30 ha
- c. Pekarangan/bangunan/emplacement: 226.072 ha
- d. Tambak : 226.072 ha
- e. Hutan rawa : 9 ha

(Data Monografi Kelurahan Mangunharjo, 2018)

Berdasarkan kondisi alam dengan Melihat data luas wilayah kelurahan Mangunharjo yaitu 841.700 Ha. Ini merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan.

Peta Kelurahan Mangunharjo



Gambar diambil dari
<http://kectugu.semarangkota.go.id/kelurahan-mangunharjo> (12
 November 2018 pukul 10.05)

2. Keadaan Penduduk Kelurahan Mangunharjo

Masyarakat Kelurahan Mangunharjo merupakan masyarakat yang masih berkembang yang berada di pinggir kota Semarang yang berdekatan dengan laut. Secara demografi Kelurahan Mangunharjo ditahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebanyak **6298** jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.619 KK. Semua kewarganegaraan penduduk Kelurahan Mangunharjo adalah Warga Negara Asli (WNI). Berikut data Monografi Kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut :

a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sejumlah orang yang bertempat tinggal diwilayah tertentu, berdasarkan jenis kelamin, penduduk

dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut:

Tabel.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Mangunharjo
Menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	3.178
2	Perempuan	3.120
	Jumlah	6.298

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mangunharjo Bulan Oktober 2018

Dari tabel 1 maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Mangunharjo adalah 6.298 jiwa, yang terdiri dari 3.178 jiwa penduduk laki-laki dan 3.120 jiwa penduduk perempuan.

Dengan demikian pembagian kerja yang harus ditanggung oleh keduanya tidak jauh berbeda misalnya dalam melakukan penanaman mangrove perempuan melakukan pekerjaan yang lebih ringan yaitu ikut waktu penanaman mangrove dan pemeliharaan mangrove.

b. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan Penduduk menurut umur dapat digambarkan dapat digambarkan menurut jenjang dalam kehidupan produktif manusia. Kelompok umur non produktif yaitu 0 – 14 tahun ,

kelompok umur produktif yaitu 15 – 64 tahun, dan kelompok umur tidak produktif yaitu umur 64 tahun keatas (Mantra 1995). Keadaan penduduk menurut jenis umur di Kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut :

Tabel.2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
di Kelurahan Mangunharjo

No	Umur	Lk	Pr	Jumlah
1	0-4	558	566	1124
2	5-9	270	265	535
3	10-14	288	287	575
4	15-19	251	234	485
5	20-24	236	234	470
6	25-29	248	247	495
7	30-34	264	260	524
8	35-39	192	186	378
9	40-44	147	144	291
10	45-49	162	154	316
11	50-54	139	134	273
12	55-59	131	126	257
13	60-64	149	142	291
14	65 +	143	141	284
JUMLAH		3178	3120	6298

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Mangunharjo Bulan Oktober 2018)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah terbesar terdapat pada kelompok umur 0–4 tahun yaitu sebanyak 1124 orang. Umur 0-4 tahun masuk dalam usia non produktif. Sedangkan jumlah terkecil terdapat dalam kelompok 55-59 tahun sebanyak 257 yang merupakan kelompok produktif. Kelompok umur non produktif menjadi tanggungan bagi kelompok usia produktif. Sehingga penduduk yang produktif harus mampu memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan yang non produktif, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan yang lain.

c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan di semua sektor. Tingginya tingkat pendidikan dalam suatu wilayah dapat mencerminkan wilayah tersebut. Biasanya penduduk yang tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima suatu perubahan. Tingkat pendidikan penduduk kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut:

Tabel. 3
Jumlah Penduduk Kelurahan Mangunharjo
Menurut Tingkat Pendidikan (5 Tahun Keatas)

NO	JENIS PENDIDIKAN	ORANG
1	Perguruan Tinggi	89
2	Tamat Akademi	100
3	Tamat SLTA	818
4	Tamat SLTP	942

5	Tamat SD/ MI	640
6	Tidak tamat SD	476
7	Belum tamat SD	641
8	Belum sekolah	1097
9	Tidak sekolah	66
JUMLAH		4869

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Mangunharjo Bulan Oktober 2018)

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Mangunharjo yaitu tergolong sedang yaitu dengan jumlah tamatan SLTA 942 jiwa Hal ini berarti tingkat kesadaran akan pendidikan penduduk Kelurahan Mangunharjo sedang. Tingkat pendidikan yang Tinggi akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan wilayah, karena pendidikan yang tinggi masyarakat akan lebih mudah menerima perubahan.

d. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian yaitu jumlah penduduk pada suatu wilayah yang bekerja berdasarkan mata pencaharian tertentu. Mata pencaharian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan mata pencaharian yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Mangunharjo adalah sebagai berikut :

Tabel. 4
Jumlah Penduduk Kelurahan Mangunharjo
Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Kegiatan	Jumlah orang
1	Petani sendiri	171
2	Buruh tani	168
3	Nelayan	152
4	Pengusaha	12
5	Buruh Industri	215
6	Buruh Bangunan	123
7	Pedagang	86
8	Pengangkutan	58
9	PNS (sipil+ABRI)	79
10	TNI dan Polri	16
10	Pensiunan	27
11	Lain-lain jasa	1621
JUMLAH		2728

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Mangunharjo Bulan Oktober 2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Mangunharjo Penduduk yang bermata pencapaian di lain-lain dan jasa yaitu sebanyak 1621 orang, maka perlu adanya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

e. Keadaan Penduduk Menurut Keagamaan

Setiap orang berhak memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing. Kepercayaan Masyarakat di Mangunharjo ada beragam agama yaitu agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha serta Hindu. Keadaan penduduk berdasarkan keagamaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Jumlah penduduk berdasarkan Agama
Di Kelurahan Mangunharjo

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	6236
2	Kristen Katholik	21
3	Kristen Protestan	47
4	Budha	2
5	Hindu	1
6	Lain-lain	0
Jumlah		6307

Melihat data diatas mayoritas penduduk di Kelurahan Mangunharjo memeluk agama islam. Sebanyak 6236 orang yang beragama islam, 21 orang beragama Kristen katholik, 47 orang beragama Kristen Protestan, beragama Budha 2 orang, dan beragama Hindu 1 orang.

B. Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

1. Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Kelompok adalah sekumpulan orang yang menyatukan diri dalam sebuah kelompok karena adanya persamaan tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai. Kelompok Karya Mina Mandiri terletak di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Tepatnya Berada di RT 01 RW 01 di Mangunharjo. Kelompok Karya Mina Mandiri fokus pada konservasi mangrove dan pemanfaatan pengolahan mangrove. (Wawancara dengan Ibu Nur Chayati, 30 Oktober 2018)

Kelompok Karya Mina Mandiri diketuai oleh Ibu Nur Chayati. Bu Nur Chayati adalah seorang isteri dari suami petani tambak yaitu Bapak Sururi (petani tambak). Tujuan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu memberi pemanfaatan positif supaya isteri petani tambak bisa membantu perekonomian keluarga dan memberikan variasi baru dalam pemanfaatan mangrove (Wawancara dengan Ibu Nur Chayati, 30 Oktober 2018).

Kelompok Karya Mina Mandiri mengembangkan pemanfaatan mangrove dengan memproduksi berbagai macam olahan mangrove. Mangrove yang dikembangkan dalam kelompok Karya Mina Mandiri yaitu buah mangrove, daun mangrove, dan batang mangrove. produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok

Karya Mina Mandiri dari olahan mangrove yaitu batik mangrove, berbagai macam olahan makanan mangrove (stik mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove, klepon mangrove, kerupuk mangrove), dan kompos organik (Wawancara dengan Ibu Nur Chayati, 30 Oktober 2018)

Kelompok Karya Mina Mandiri dikenal oleh berbagai macam daerah. Karena kelompok ini sering mendapat undangan dari berbagai dinas pemerintahan untuk mengikuti even-even baik di Jawa Tengah maupun di luar daerah. Dari even-even tersebut mereka mengenalkan dan memasarkan berbagai macam olahan mangrove yang berupa olahan makanan dan batik mangrove. Kelompok Karya Mina Mandiri juga menerima pesanan olahan mangrove (Wawancara dengan Ibu Nur Chayati, 30 Oktober 2018)

Kelompok Karya Mina Mandiri telah menunjukkan keberhasilan dan hasil nyata serta mendapat pengakuan dari pihak luar. Kelompok ini bekerjasama dengan PT Djarum, universitas-universitas dan IWC (Indonesia International Work Camp) untuk mengembangkan olahan mangrove serta mengenalkan berbagai olahan mangrove ke berbagai Negara. Setiap tahun ada relawan dari IWC (Indonesia International Work Camp) yang tinggal di Manggunharjo untuk ikut melakukan Rehabilisasi mangrove. kini sudah Ada 25 negara relawan asing yang ikut membantu melakukan penanaman mangrove. (Wawancara dengan mbak laily pengurus kelompok, 30 Oktober 2018)

2. Sejarah Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Kelurahan Mangunharjo merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Tugu Kota Semarang, Kelurahan ini terbagi dalam 5 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 29 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan ini terletak dipinggir kota Semarang dan Sebelahan dengan Laut Jawa. Masyarakat Kelurahan Mangunharjo kebanyakan bekerja sebagai tani tambak, buruh industry, bekerja serabutan dan lain-lain.

Kelurahan Mangunharjo juga sering terjadi Banjir kiriman dari mangkang dan juga terjadi abrasi. Berawal dari kondisi Lingkungan yang sering terjadi bencana setiap tahunnya. Pada tahun 1997 Kelurahan Mangunharjo terkena abrasi yang luar biasa, sehingga luas pantai yang terkena abrasi mencapai 50% dari 226,072 ha, ini termasuk tambak-tambak milik warga hilang sampai sekarang. Dari peristiwa itu bapak Sururi mulai melakukan penanaman mangrove dibantu dengan isterinya yaitu ibu Nur Chayati. Bapak Sururi mulai melakukan penanaman pohon mangrove dibibir pantai mangunharjo dan di bekas tambak-tambak yang sudah menjadi laut dengan bantuan dana dari PT Djarum. (Narasumber bapak Sururi pada tanggal 30 Oktober 2018)

Dengan kondisi lingkungan, dan banyaknya Isteri petani tambak di Kelurahan Mangunharjo pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, yang bergantung pada pendapatan suami. Disisi lain istri petani tambak pendidikannya masih rendah, sehingga

kurangnya wawasan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor kemiskinan (Wawancara dengan Ibu Nur Chayati, 30 Oktober 2018).

Dengan kondisi yang keterbatasan dan melihat potensi alam yang dimiliki yaitu Tumbuhan-tumbuhan mangrove sudah tumbuh besar dan berbuah. Pada tanggal 8 Februari 2008 terbentuklah Kelompok wanita “Karya Mina Mandiri” atas ide dari ibu Nur Chayati isteri petani tambak Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu kota Semarang. Kelompok ini diketuai oleh Ibu Nur Chayati. Kelompok Karya Mina Mandiri adalah kelompok yang anggotanya wanita yaitu isteri Kelompok Tani Lestari (Wawancara Ibu Nur Chayati pada tanggal 30 Oktober 2018).

Kelompok Karya Mina Mandiri berdiri pada tahun 8 Februari 2008 yang beranggotaan berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 3 pengurus dan 12 anggota kelompok. Tujuan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu untuk memberikan pemanfaatan positif supaya isteri para petani tambak memiliki penghasilan dan bisa membantu perekonomian keluarga. Kelompok ini memberikan variasi baru dalam pemanfaatan mangrove. hasil mangrove yang dikembangkan dalam kelompok Karya Mina Mandiri yaitu buah mangrove, daun mangrove, dan batang mangrove. produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok Karya Mina Mandiri dari olahan mangrove yaitu batik mangrove dan berbagai macam olahan

mangrove seperti tepung mangrove, stik mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove, klepon mangrove, kerupuk mangrove. (wawancara Ibu Nur Chayati pada tanggal 30 Oktober 2018)

Sekarang isteri petani tambak sudah memiliki ketrampilan (skills). Isteri para petani tambak selain berprofesi ibu rumah tangga juga memiliki kesibukan lain yaitu membuat berbagai olahan dari mangrove yang bisa dilakukan diwaktu senggang sebisa mereka mengerjakannya. Setiap tanggal 20 diadakan rutinan kelompok yang di lakukan di rumah pengurus Kelompok Karya Mina Mandiri untuk membagan kegiatan kedepannya, dan kadang diisi dengan ketrampilan seperti pelatihan pembuatan makanan dari buah mangrove, batik mangrove, pelatihan membuat souvenir, dll. Selain kegiatan rutinan Kelompok Karya Mina Mandiri sering diundang diberbagai acara seperti event-event pemeran keberbagai daerah (wawancara Ibu Nur Chayati pada tanggal 30 Oktober 2018).

3. Tujuan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Berikut tujuan kerbentuknya kelompok wanita tani “Karya Mina Mandiri” di Kelurahan Mangunharjo Adalah:

1. Mengurangi pengangguran perempuan di Kelurahan Mangunharjo
Supaya isteri para petani tambak memiliki penghasilan dan bisa membantu perekonomian keluarga.

2. Memupuk kepedulian terhadap lingkungan dengan Menjaga kelestarian hutan mangrove dan rehabilitas hutan mangrove sebagai potensi alam yang dimiliki.
 3. Memberikan manfaat positif bagi peningkatan pendapatan anggota kelompok Karya Mina Mandiri.
 4. Memberikan inovasi Pemanfaatan mangrove dengan mengolah buah mangrove untuk menjadikan berbagai macam olahan makanandan limbah mangrove untuk dijadikan Batik.
 5. Memandirikan anggota dengan memberikan keterampilan pengolahan buah mangrove untuk menjadikan berbagai macam olahan makanan.
- 4. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri**

Struktur organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antar setiap bagian dan posisi dalam suatu organisasi yang memiliki fungsi untuk menjalankan kegiatan hingga mencapai tujuan tertentu. Fungsi struktur organisasi memberikan gambaran yang jelas adanya pemisahan kerja antara satu bagian dengan bagian lainnya dan kegiatan organisasi. Pembagian wewenang secara jelas dapat berkoordinasi dengan baik. berikut adalah struktur organisanisasi Kelompok Karya Mina Mandiri Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. (Wawancara Ketua Kelompok Karya Mina Mandiri , 30 Oktober 2018)

Tabel 6
Struktur Organisasi Kelompok Karya Mina Mandiri

No	Nama	Jabatan
1	Nur Chayati	Ketua
2	Mustaqonah	Sekretaris
3	Laily Fitriyanti	Bendahara
4	Mustakomah	Anggota
5	Mafiah	Anggota
6	Rumiati	Anggota
7	Musholekah	Anggota
8	Safa'aton	Anggota
9	Muntarida	Anggota
10	Mahfiyah	Anggota
11	Kiswati	Anggota
12	Aqilati Muadibah	Anggota
13	Khoirotun Ni'mah	Anggota
14	Muazizah	Anggota
15	Hanifah	Anggota

5. Bentuk Kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri memiliki program kegiatan. program kegiatannya yaitu Program-program ketrampilan skills. Kegiatan ini bertujuan untuk memandirikan

wanita agar bisa membantu perekonomian keluarga dengan menggali potensi alam yang dimilikinya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan kelompok Karya Mina Mandiri yang bersifat rutin maupun insidental adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki program rutinan setiap tanggal 20 untuk semua anggota Karya Mina Mandiri
- 2) Aktif mengikuti kegiatan konservasi mangrove seperti penanaman mangrove dan penyemaian bibit mangrove.
- 3) Mengikuti penyuluhan yang berkaitan dengan bidang lingkungan pesisir, perikanan maupun keterampilan dari berbagai dinas.
- 4) Menfaatkan Mangrove dengan mengolah dan mengembangkan hasil mangrove seperti buah, daun dan pohon mangrove untuk di jadikan berbagai hasil produk olahan seperti tepung mangrove, kerupuk mangrove, kue mangrove, pudding mangrove, dan bahan pewarna batik alami.
- 5) Merintis program baru dalam mengembangkan kawasan mangrove untuk kepentingan konservasi dan edukasi yaitu dengan membuat Galery Mangrove. (wawancara dengan pengurus Kelompok Karya Mandiri mbak Laily, 3 Desember 2018)

Berikut kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri sebagai berikut:

- 1) Pelatihan pembuatan olahan dari mangrove yaitu kerupuk mangrove, kelepon mangrove, pudding mangrove, dan bolu mangrove bersama dinas kehutanan dan bapak ibuk dari Demak (26 Febuari 2014)
- 2) Pelatihan pembuatan olahan dari mangrove yaitu pembuatan kerupuk mangrove, kelepon mangrove, pudding mangrove, dan bolu mangrove di desa Tuwuk dan dan desa Tayu Wirajaksa . Pali (15 Januari 2015)
- 3) Melakukan promosi produk olahan dari buah mangrove yaitu kerupuk mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove di Simpang Lima dengan dengan relawan Asing. (18 Febuari 2015)
- 4) Ikut dalam kegiatan bazar di Kecamatan dengan anak-anak KKN produk yang diikutkan bazar yaitu kerupuk mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove dan klepon Mangrove (12 Maret 2015)
- 5) Ikut dalam kegiatan bazar di Kelurahan Mangunharjo, produk yang diikutkan bazar yaitu kerupuk mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove dan klepon Mangrove (24 April 2015)
- 6) Ikut even Promosi di Taman KB dengan relawan Asing dan Indonesia dengan membawa olahan mangrove yaitu kue mangrove (24 April 2015)

- 7) Ikut even Promosi di Taman KB dan di Simpang Lima dengan relawan Asing dan Indonesia dengan membawa olahan mangrove yaitu kue mangrove (15 Mei 2015)
- 8) Membuat olahan dari mangrove bersama anak-anak dari Singapore yaitu membuat olahan bolu mangrove dan kerupuk mangrove (10 Juni 2015)
- 9) Membuat kue mangrove untuk promosi pemeran di Karimun Jawa yaitu membuat kue kering Mangrove, Bolu Mangrove, Puding dan Kelepon (19 November 2015)
- 10) Melakukan pelatihan desain gambar bersama relawan asing dari Belanda, Perancis, Itali, Jepang dan Indonesia yaitu melakukan dengan kegiatan pembuatan batik dari Mangrove. (23 Juni- 04 Agustus 2016)
- 11) Melakukan pelatihan batik mangrove bersama ibu-ibu di Solo Jawa Tengah dengan kegiatan batik mangrove sebanyak 20 lembar kain untuk acara pemeran teknologi di Gor Manahan Solo (05 Agustus 2016)
- 12) Mengikuti pameran teknologi selama 3 hari bersama Universitas Diponegoro (UNDIP) di Gor Manahan Solo Jawa Tengah. (11 Agustus – 13 Agustus 2016)
- 13) Melakukan pelatihan pembuatan kain batik bersama relawan asing (30 Agustus 2016)

- 14) Sosialisasi dan kerja sama dari instansi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah dengan Universitas Diponegoro (UNDIP). (30 Agustus 2016)
- 15) Melakukan sosialisasi bersama bapak-bapak, ibu-ibu dan relawan dari Negara asing dan mahasiswa Universitas Gajah Mada tentang berbagai macam olahan dari mangrove. (07 Oktober 2016)
- 16) Kunjungan dari ibu-ibu dan ibu guru SMA Al Azhar untuk melihat olahan berbagai mangrove di rumah Bu Nur Chayati (24 Oktober 2016)
- 17) Melakukan pelatihan keterampilan yaitu pelatihan membuat hantaran nikah.
- 18) Melakukan pelatihan keterampilan membuat tas dan tempat pencil dari pemanfaatan limbah sampah.
- 19) Melakukan pelatihan keterampilan yaitu pelatihan menjahit kerudung, mukena dan tempat pencil.
- 20) Melakukan pelatihan keterampilan souvenir pernikahan yaitu membuat kerajinan tempat tissue
- 21) Melakukan pelatihan keterampilan dari kain percah yaitu membuat bros limbah. Dan masih banyak lagi kegiatan kegiatan. (Buku notulen Kelompok Karya Mina Mandiri)

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok karya mandiri yaitu dengan memberikan keterampilan skill kepada anggota. Sehingga anggotanya memiliki skill untuk mengolah

potensi alam yang dimiliki dan bisa memandirikan wanita untuk membantu perekonomian dalam keluarga. Selain itu Kelompok Karya Mina Mandiri ini mensosialisasikan produk-produk olahannya tidak hanya kepada masyarakat Indonesia tetapi juga relawan-relawan asing (Wawancara dengan mbak laily pengurus kelompok, 30 Oktober 2018)

C. Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian proses kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kemampuan kelompok masyarakat. Dalam hal ini kemampuan untuk berpartisipasi dalam memperoleh kesempatan dan mengakses sumberdaya dan layanan yang di butuhkan untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan secara mandiri.

Diketahui bersama potensi masyarakat diberbagai tempat tentulah memiliki perberbedaan dan persamaan. Seperti di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang memiliki potensi alam berupa hutan mangrove. Luas Hutan mangrove yaitu 7,1 Ha dan tumbuhan mangrove yang hidup sebanyak 109.510 pohon (Sumber : Data Monografi Kelurahan Mangunharjo Bulan Oktober 2018).. Banyaknya mangrove yang tumbuh dimanfaatkan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri untuk diolah untuk mendapatkan nilai ekonomi. Bagian Mangrove yang dimanfaatkan yaitu buah mangrove,

daun mangrove, batang mangrove. Buah mangrove untuk dijadikan berbagai macam olahan makanan dan tepung, Batang mangrove diolah menjadi batik mangrove. dan daun mangrove diolah menjadi pupuk organik.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri bukanlah hal yang mudah. ada beberapa tahapan yang dilalui. Seperti memberikan penyadaran terhadap wanita tentang lingkungan yang ada disekitar, menumbuhkan kemauan wanita untuk ikut menjadi anggota kelompok dalam merawat mangrove.

Dalam pengumpulan data, peneliti memfokuskan pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu dalam program pengolahan mangrove khususnya pada Makanan dan Pembuatan Batik. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Demikianpula dengan proses pemberdayaan dalam pengeolahan mangrove oleh Kelompok Karya Mina Mandiri, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pemaparan Masalah

Tahap Pemaparan Masalah dilakukan Musyawarah Bersama Pada tanggal 8 Febuari 2008 Wanita (isteri petani tambak) mengadakan perkumpulan guna membicarakan persoalan yang ada dan menggali potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menjawab persoalan yang dihadapi para isteri tambak. Kegiatan Musyawarah ini dilaksanakan di rumah Ibu Nur Chayati.dan

dihadiri oleh 10 isteri petani tambak. Dalam musyawarah ditemukan potensi yang dimiliki Mangunharjo yaitu hutan mangrove.

Hutan mangrove memiliki banyak manfaat. Manfaat mangrove Selain untuk melindungi dari abrasi ternyata buah mangrove bisa diolah menjadi bahan makan yang memiliki kandungan nilai gizi yang tinggi. Dari pemaparan manfaat mangrove, para isteri tambak mengusulkan untuk membentuk kelompok sebagai wadah untuk berlatih dan membuat berbagai macam olahan mangrove.

Dari musyawarah bersama terbentuklah Kelompok Karya Mina Mandiri dan susunan kepengurusan kelompok. Selain itu terjadi kesepakatan bersama untuk melakukan rutinan bulanan yang dilaksanakan pada tanggal 20 setiap bulannya. (wawancara ketua Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018).

Sebagaimana wawancara dengan ketua kelompok Karya Mina Mandiri yaitu ibu Nur Chayati, beliau mengatakan:

“Awal terbentuknya Kelompok Karya Mina Mandiri saya mengadakan kumpulan kepada ibu-ibu manfaat tanaman mangrove dan saya memaparkan bahwa buah tanaman mangrove bisa diolah untuk menjadi makanan. dari info itu ibu-ibu penasaran bagaimana cara mengolah untuk dijadikan makanan. dari situlah dibentuk Kelompok Karya Mina Mandiri” (wawancara Nur Chayati sebagai ketua Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018)

2. Tahap Analisis masalah

Dalam analisis masalah dilakukan pada Pertemuan rutin merupakan kegiatan pertemuan semua anggota yang dilakukan sebulan sekali, tepatnya yaitu setiap tanggal 20. Dan untuk lokasi kegiatan rutin dilakukan secara bergantian. Pertemuan Rutin ini merupakan sarana untuk musyawarah bagi pengurus dan anggota kelompok Karya Mina Mandiri. Selain sebagai wadah musyawarah, tujuan diadakannya pertemuan rutin ini untuk ajang silaturahmi, rapat koordinasi serta evaluasi. Dan di pertemuan rutin inilah terciptanya gagasan-gagasan baru serta ide-ide yang inovatif dari anggota kelompok dalam mengembangkan potensi yang ada, yaitu potensi pohon mangrove.

3. **Tahap** penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*)

Pohon Mangrove merupakan potensi alam yang ada di Kelurahan Mangunharjo. Potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik, jika tidak diimbangi dengan inovasi-inovasi dari masyarakat Mangunharjo. Untuk mewujudkan hal tersebut, kelompok Karya Mina Mandiri berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam pengolahan pohon mangrove. berbagai ide dan saran di sampaikan anggota dalam forum pertemuan rutin ini, tepatnya pada tanggal 20 di bulan Februari 2008. Pada pertemuan itu, membahas mengenai berbagai macam manfaat dari pohon mangrove. dalam pertemuan yang dihadiri oleh 13 anggota menghasilkan berbagai usulan untuk Merintis program program

dalam mengembangkan kawasan mangrove dengan Kelompok Mangrove Lestari, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a) Konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai sabuk ijo (pelindung) pantai di Mangunharjo
- b) Inovasi pengolahan makanan mangrove
- c) Pembuatan batik mangrove
- d) Pembuatan pupuk mangrove
- e) Tempat wisata mangrove
- f) Mangrove Gallery

Program-program diatas merupakan alternative-alternatif program untuk pemanfaatan pohon mangrove. Selain memanfaatkan potensi alam yang ada, diharapkan pohon mangrove mampu membantu perekonomian anggota kelompok ini. karena masih banyak anggota kelompok Karya Mina Mandiri berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang menggantungkan hidupnya dari penghasilan suami sebagai petani tambak.

4. Tahap Perencanaan Tindakan (*action plans*)

Untuk menindaklanjuti usulan-usulan program alternative, maka diadakan rapat koordinasi pada tanggal 20 Maret 2008 yang dilaksanakan di rumah Ibu Nur Chayati yang dihadiri oleh 10 Anggota kelompok Karya Mina Mandiri. Rapat Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati program apa yang akan dilaksanakan. Setelah melalui berbagai pertimbangan disepakatilah pelatihan

pengolahan makanan dan pelatihan pembuatan batik. Hal tersebut berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Mangrove memiliki kandungan gizi yang tinggi
- b. Meningkatkan ketrampilan anggota
- c. Membantu perekonomian keluarga
- d. Meningkatkan produktifitas anggota yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebagai.

Dalam rapat koordinasi juga disepakati program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka pendek meliputi pelatihan pengolahan makanan, pelatihan pembuatan batik, pelatihan pembuatan pupuk. Sedangkan program jangka panjang meliputi tempat wisata mangrove, serta mangrove gallery.

waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan makanan disepakati pada tanggal 20 April 2008. Pelatihan pengolahan makanan mangrove dikoordinir oleh Ibu Nur Chayati dengan sararan semua anggota Kelompok Karya Mina Mandiri. Pelatihan pembuatan batik mangrove dikoordinir oleh ibu Mustaqonah, dan pelatihan pembuatan pupuk mangrove dikoordinir oleh ibu Syafa'ah dan Gallery mangrove dikoordinir oleh Ibu Laily.

5. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Pelatihan Pengolahan Mangrove

Pelatihan pengolahan mangrove dilaksanakan guna memberikan ketrampilan (*skills*) kepada anggota Kelompok

Karya Mina Mandiri. Tujuan dari pelatihan yaitu supaya anggota bisa mengolah dan mengelola sumberdaya yang dimiliki. Dengan memberikan pelatihan kepada anggota Kelompok Karya Mina Mandiri Untuk meningkatkan pembuatan produk olahan mangrove.

Pelatihan yang telah dilakukan oleh kelompok Karya Mina Mandiri yaitu pelatihan pembuatan tepung mangrove untuk dijadikan berbagai makanan seperti pembuatan pudding mangrove, bolu mangrove, klepon mangrove, stik mangrove. selain diolah menjadi bahan baku makanan, mangrove kelompok Karya Mina Mandiri juga melakukan pelatihan pembuatan batik mangrove. tidak hanya itu kelompok Karya Mina Mandiri juga pernah melakukan pelatihan pembuatan kompos organik dari limbah daun mangrove. dari pelatihan mangrove ini memberikan pengetahuan akan berbagai macam memanfaatkan mangrove. Pelatihan–pelatihan ini dibantu dari oleh beberapa pihak yaitu dari Dinas pemberdayaan perempuan, fakultas kehutanan universitas diponegara, dan CRS PT. Djarum,

Dalam tahap pelatihan semua anggota wajib praktek membuat olahan dari mangrove. Dengan tujuan memberikan ketrampilan dan wawasan kepada anggotanya. Supaya anggotanya bisa mempraktekkan dirumah dan membuat berbagai macam olahan semua anggota Kelompok Karya Mina

Mandiri. (wawancara ibu Laily pengurus Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018)

Berikut adalah informasi yang didapatkan dari anggota Kelompok Karya Mina Mandiri bersama ibu Syafa'atun dan ibu Laily Fitriyanti sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan menjadi anggota Kelompok Karya Mina Mandiri, sekarang saya mengetahui banyak manfaat mangrove, yang dulunya saya hanya tau manfaat mangrove itu untuk mencegah abrasi, sekarang saya banyak tahu selain mengurangi abrasi bisa dibuat berbagai macam olahan makanan dari mangrove dan selain itu bisa dijadikan batik. Dalam membuat olahan mangrove waktunya sebisa saya. Kalau selesai ngurusi pekerjaan rumah saya baru membuat batik melanjutkan kemarin yang belum selesai. Jadi ngerjain ini sampingan mbak, kalau kalau waktu luang baru dikerjakan” (wawancara ibu Syafa'atun sebagai anggota Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018)

“Alhamdulillah dengan menjadi bagian Kelompok Karya Mina Mandiri saya senang sekali karena saya banyak belajar bisa membuat makanan dengan inovasi yang baru untuk membuat bolu mangrove, batik dan , dan batik mangrove. Kadang juga ikut kegiatan diluar kota untuk menghadiri undangan-undangan dalam mengikuti even-even pameran. saya senang sekali dengan adanya kegiatan-kegiatan ini masyarakat bisa ikut membantu menjaga mangrove-mangrove yang sudah ada kerena bisa melihat manfaatnya untuk membantu perekonomian keluarga” (wawancara ibu Laily Fitriyanti pengurus Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018)

b. Proses Produksi

Dalam Kelompok Karya Mina Mandiri ada beberapa produksi yang dilakukan yaitu olahan makanan dari mangrove, pembuatan batik, dan pembuatan pupuk kompos. Proses pengolahan buah mangrove untuk di jadikan berbagai macam olahan. Hasil produksi olahan mangrove yaitu batik mangrove, tas mangrove, mukena mangrove, bantal mangrove, stik mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove, klepon mangrove.

Untuk pembuatan olahan makanan buah mangrove diolah menjadi tepung mangrove. Tepung mangrove merupakan bahan campuran untuk membuat berbagai macam produk makanan dari mangrove.

Proses pembuatan tepung mangrove untuk dijadikan bahan makanan bisa dilakukan di rumah. proses pengolahan mangrove api-api untuk dijadikan tepung sebagai bahan pembuatan aneka olahan makanan yaitu:

- 1) Ambil buah api-api dari hutan mangrove
- 2) Kupas kulitnya dan ambil bagian dalamnya saja
- 3) Buah yang telah dikupas dibelah jadi 4 bagian. Lepaskan putik dari buahnya Rebus dalam air mendidih hingga lunak (sekitar 30 menit), sambil terus mengganti air rebusan, lalu taburi dengan abu gosok secukupnya sambil diaduk hingga rata.

- 4) Angkat dan cuci hingga warnanya berubah kehijauan
- 5) Rendam dalam ember yang agak besar selama dua hari. Setiap 6 jam ganti airnya untuk mempercepat proses penggilangan racunnya.
- 6) Api-api siap diolah dan dijadikan makanan.

Proses produksi olahan mangrove Kelompok Karya Mina Mandiri dilakukan secara mandiri. Kelompok ini belum memiliki rumah produksi sendiri. Untuk itu tempat pembuatan berbagai macam olahan mangrove di lakukan dirumah anggota masing-masing. Anggota berhak membuat produk dirumah sendiri, misal membuat stik mangrove dilakukan dilakukan di rumah anggota sendiri, membuat batik dilakukan dirumah sendiri kadang bisa membuat di rumah bu mustaqomah yaitu salah satu anggota. Setelah barang jadi baru dibawa dalam even-even oleh Kelompok Karya Mina Mandiri. Sebagaimana hasil wawancara

“Dalam membuat olahan mangrove waktunya sebisa saya. Kalau selesai ngurusi pekerjaan rumah saya baru membuat batik melanjutkan kemarin yang belum selesai. Jadi ngerjain ini sampingan mbak, kalau kalau waktu luang baru dikerjakan. Untuk membuat batik ini di rumah mbak, nanti kalau ada yang belum bisa caranya baru minta caranya bagaimana. Biasanya kalau ada tamu dari luar negeri, saya diminta untuk kumpul membuat batik di rumah Bu Mustaqomah, supaya tamu yang datang tahu caranya membuat batik” (wawancara ibu Syafa’atun sebagai anggota Kelompok Karya Mina Mandiri pada tanggal 2 Desember 2018)

“Olahan makanan yang diproduksi oleh kelompok disini yaitu bolu mangrove, puding mangrove, agar-agar mangrove, onde-onde mangrove, kerupuk mangrove, dan stik mangrove. untuk membuat olahan buah mangrove ini di proses dahulu mbak, butuh waktu dua untuk proses buah mangrovenya untuk dijadikan campuran makanan. dan memang hasilnya hasil olahan dari mangrove itu enak, dan ada rasa khasnya. Dari tamu-tamu yang sudah mencicipinya mereka mengatakan enak. (hasil wawancara dengan ibu Nur Chayati pada tanggal 2 Desember 2018)

c. Pemasaran

Pemasaran produk olahan mangrove oleh Kelompok Karya Mina Mandiri Ada dua macam pemasara yaitu dilakukan secara langsung, ke tidak lagsung. Dilakukan secara langsung yaitu ketika produk olahannya dipasarkan ketika Kelompok Karya Mina Mandiri mengikuti even-even, secara tidak langsung yaitu lewat pemesanan. Untuk batik mangrove kami melakukan penjualan secara langsung di Gallery Mangrove dan even-even. Untuk produk olahan makanan kami hanya membuat kalau ada pesanan saja karena resiko jualan makanan yaitu mudah basi

Hasil produksi olahan mangrove yaitu batik mangrove, tas mangrove, mukena mangrove, bantal mangrove, stik mangrove, bolu mangrove, pudding mangrove, klepon mangrove.. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ibu Nor Chayati yaitu:

“Pemasaran produk ini dijual pada acara even-even saja mbak, kita sering mendapat undangan dari berbagai dinas. Jadi ini saya buat untuk ajang memperlihatkan hasil produksi kami, kami sering mendapat undangan dari dalam kota maupun luar kota, Alhamdulillah produk olahan kami sudah banyak yang mengenal dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena kami sering kedatangan relawan dari berbagai macam Negara dan mereka setelah selesai programnya membawa oleh-oleh untuk kembali ke Negara asalnya. Selain itu kami juga menerima pesanan dalam bentuk olahan makan dan batik. Untuk olahan makanan kelompok kami membuatnya kalau ada pesanan soalnya makanannya tidak bisa bertahan lama, tetapi untuk kerupuk dan stik bisa untuk stok. Dan untuk batik kami juga menyediakan kini sudah mulai proses membuat galeri mangrove untuk mengedukasi dan menalkan berbagai hasil karya kami bila ada peneliti dan tamu dari luar negeri, serta ada menunjang pemasaran produk”

Dari Hasil wawancara diatas Berbagai produk olahan dari mangrove yang telah dibuat oleh Kelompok Karya Mina Mandiri. Pemasarannya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, melalui even-even dan menerima pesanan berbagai olahan makanan dari mangrove maupun batik mangrove. (wawancara, bu Nor Chayati, tanggal; 2 Desember 2018)

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu waktu rutinan kelompok pada tanggal

20 setiap bulan. Dan evaluasi secara incidental yaitu Ketika mengikuti acara even pameran setiap acara selesai dilakukan evaluasi kepada anggota secara non formal dengan menanyai anggota bagaimana kegiatan hari ini ada masukan untuk perbaikan kegiatan pameran selanjutnya . Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Nur Chayati selaku ketua dan ibu Laily selaku pengurus Kelompok Karya Mina Mandiri sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan pada waktu kumpulan rutin, evaluasinya sifatnya santai. Dengan cara menanyakan kepada anggota supaya sama-sama tahu” (hasil wawancara, ibu Nur Chayati selaku ketua Kelompok pada tanggal 5 Desember 2018)

“Setiap selesai ikut acara pemeran diluar, ibu tidak pernah ketinggalan menanyakan gimana kegiatan hari ini ada pemasukan endak untuk kegiatan hari ini” (hasil wawancara, ibu Laily selaku pengurus Kelompok pada tanggal 5 Desember 2018)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didapatkan dalam Kelompok Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut Dalam berjalannya Kelompok Karya Mina Mandi ada faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam berjalannya kelompok ini. faktor-faktor ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu:

1) Dukungan Dari Pemerintah Dan Masyarakat

Banyak dukungan dari pemerintah maupun akademisi dari universitas-universitas di Semarang maupun luar Semarang yang peduli dengan mangrove. Kelompok Karya Mina Mandiri sering mendapat undangan dari pemerintah maupun Universitas untuk mengikuti even-even yang diadakan. Serta Kelompok Karya Mina Mandiri sering diundang untuk melakukan pelatihan olahan makanan maupun dari pelatihan batik. Peran Pemerintah

Dalam kegiatan yang dilakukan dalam Kelompok Karya Mina Mandiri pemerintah kelurahan tidak terlalu memiliki andil yang besar dalam pemberdayaan wanita. Sebagaimana informasi yang didapat :

“Untuk pemberdayaan perempuan di Kelurahan Mangunharjo ada mbak, kami memberikan dukungan dengan mereka minta surat tandatangan dari kelurahan kami selalu membantu, tapi untuk pendampingan dari pihak kelurahan belum bisa karena keterbatasan tegana dalam kelurahan” (wawancara dengan ibu syafaati, salah satu staff di kelurahan Mangunharjo, 23 November 2018).

Tetapi Kelompok Karya Mina Mandiri pernah mendapat bantuan berupa pelatihan dan alat-alat dari Dinas Perindustrian, Pemerintahan Kota, Dinas Perhutanan Dan Badan Lingkungan Hidup yang dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan.

2) Potensi Alam pohon mangrove

Potensi pohon mangrove yang ada di Mangunharjo memiliki luas 7,1 Ha dan tumbuhan mangrove sebanyak 109.510 pohon. Ini yang menjadi potensi Mangunharjo, akan tetapi masa buah mangrove itu hanya 2 musim dalam setahun yaitu pada bulan April–Mei dan Oktober-November. Jadi tidak setiap saat untuk bisa membuat produk olahan makanan. (hasil wawancara, ibu Nur Chayati pada tanggal 5 Desember 2018)

3) Sumberdaya Manusia Yang Banyak

Salah satu pendukung keberhasilan dari pemberdayaan adalah sumberdaya manusia yang memadai, di Kelurahan Mangunharjo yang memiliki SDM di usia produktif sebanyak 3.780 Jiwa. Banyaknya wanita mangunharjo yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sangat membantu berjalannya kegiatan diwaktu luang mereka dengan membuat karya seperti batik dan kerupuk serta stik mangrove. (hasil wawancara, ibu Nur Chayati pada tanggal 5 Desember 2018)

4) Banyak relawan dari berbagai manca Negara

Banyaknya relawan yang datang dari berbagai Negara. Sudah ada 25 negara relawan mangrove yang pernah di Mangunharjo. Ikut berkontribusi dalam konservatif dan rehabilitasi mangrove. Negara-negara asal relawan tersebut yaitu 1) Indonesia, 2) Jepang, 3) Perancis, 4) Jerman, 5) Belgia, 6) Hongkong, 7) Korea, 8) Belanda, 9) Portugal, 10) Polandia, 11)

Italia, 12) Spanyol, 13) Republik Ceko, 14) Irlandia, 15) Swiss, 16) Lituania, 17) Irlandia, 18) Kanada, 19) Vietnam, 20) Singapura, 21) Taiwan, 22) Thailand, 23) Amerika, 24) Skotlandia. 25) Korea. Hal ini menambah nilai-nilai tersendiri bagi Kelompok Karya Mina Mandiri untuk mempromosikan hasil olahannya. Para relawan yang hadir sangat menghargai karya yang dibuat dengan kelompok karya mina mandiri seperti batik mangrove dan berbagai jajanan mangrove. (hasil wawancara, ibu Laily selaku pengurus Kelompok pada tanggal 5 Desember 2018)

5) Bekerjasama dengan akademisi

Dalam membantu rehabilitasi mangrove di Mangunharjo bapak Sururi petani mangrove dan orang yang pertama memulai menanam mangrove mendapat banyak dukungan dari pihak dalam maupun luar. Pihak dalam seperti keluarga, masyarakat dan kelurahan Mangunharjo mendukung. Pihak luar yaitu pihak akademisi. Kelompok Karya Mina Mandiri bekerjasama dengan universitas Diponegoro, Universitas Diswantoro, dan sekolahan-sekolahan SMA di Semarang. Selain itu banyaknya akademisi, sekolahan yang melakukan penelitian sehingga ini akan mengenalkan Kelompok Karya Mina Mandiri di dalam daerah maupun luar daerah.

6) Bahan baku sulit di peroleh

Dalam memproduksi olahan mangrove terhambat oleh faktor musim berbuah mangrove. waktu berbuah pohon mangrove

yaitu 2 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Oktober sampai November dan April sampai Mei. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kepada mbak Laily selaku pengurus Kelompok Karya Mina Mandiri.

“kita hanya memproduksi olahan mangrove pada bulan-bulan tertentu mbak waktu musim berbuah saja. Soalnya bahan pembuatan ini dari buah mangrove jadi kami nunggu, biasanya buah mangrove berbuah pada musim Oktober-November dan April-Mei. kami belum bisa memproses olahan mangrove untuk jangka waktu yang panjang. Soalnya tidak ada alat dan tempatnya. Kami kalau memproduksi hanya menggunakan alat yang ada di dapur saja mbak. Bila ada pesanan di luar bulan itu kami tidak bisa menyediakan”

7) Kurangnya partisipasi anggota

Dalam kegiatan Kelompok Karya Mina Mandiri kesadaran kelompok masih kurang. sehingga kurang optimal dalam kegiatan. hanya beberapa anggota yang mau melaksanakan kami melakukan dengan beberapa anggota yang masih bersedia saja dan kami juga tidak ada paksaan kepada anggota. Mental Anggota yang lemah

Sebagaimana ditemukan dilapangan, untuk mengumpulkan anggota sulit, mental anggota masih lemah. Untuk mengadakan kumpulan ini susah, anggota mau mengadakan kumpulan kalau ada reward dari kumpulanya tersebut. sebagaimana informasi yang diperoleh dari Ibu Nur Chayati selaku ketua Kelompok Karya Mina Mandiri;

“saya sekulitan mbak jika mau mengadakan kumpulan anggota seperti dulu-dulu, mereka mau kumpul kalau ada bantuan missal kemarin bantuan mesin oven mereka baru datang. Seperti kemarin waktu ada anak KKN untuk dikumpulkan yang datang hanya 4 orang. Masyarakat disini masih sulit untuk dikumpulkan kalau tidak ada iming-imingnya” (wawancara Ibu Nur Chayati, pada tanggal 28/11/2018)

8) Tidak Adanya Dana

Kurangnya modal dalam kelompok ini menjadikan lambatnya dalam produksi dan pemasarannya. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu Syafa’atun salah satu anggota Kelompok Karya Mina Mandiri :

“Untuk pembuatan berbagai macam makanan dari mangrove sudah bisa mbak, tetapi untuk pembuatan terhambat oleh modal yang gak ada dan alat-alatnya yang dimiliki juga endak lengkap jadi membuatnya makanannya dengan alat seadane. Untuk pembuatan stik mangrove saya belum bisa membuat sendiri soalnya saya tidak memiliki alat penggilingannya mbak”

9) Sarana dan Prasarana Tidak Lengkap

Sarana dan prasana merupakan alat untuk memicu lancarnya kegiatan dan produksi. Kelompok Karya Mina Mandiri dalam hal alat dan prsaranya masih kurang. untuk tempat produksi pengolahan makanan belum ada. Mereka hanya membuat di dapur rumah anggota masing-masing. Untuk pembuatan batik masih bergabung dirumah warga. Kelompok Karya Mina Mandiri Faktor

Pendukung ini sedang berproses untuk pembuatan galeri mangrove di rumah ketua kelompok. Ini baru tahap membuat. Rencana kalau Galeri Mangrove ini akan menampung berbagai Produk olahan yang telah di buat oleh anggota. (wawancara dari Ibu Nur Chayati pada tanggal 4 Desember)

10) Peran swasta

Banyak dukungan dari pihak swasta yaitu PT. Djarum yang memberikan kontribusi berupa benih mangrove yang ditanam di Kelurahan Mangunharjo dan mengadakan pelatihan. Selain itu pihak akademisi dari universitas-universitas di Semarang maupun luar Semarang yang peduli dengan mangrove. Kelompok Karya Mina Mandiri sering mendapat undangan dari pemerintah maupun Universitas untuk mengikuti even-even yang diadakan. Serta Kelompok Karya Mina Mandiri sering diundang untuk melakukan pelatihan olahan makanan maupun dari pelatihan batik.

BAB IV
ANALISIS PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI
KARYA MINA MANDIRI MELALUI PENGOLAHAN
MANGROVE DI KELURAHAN MANGUNHARJO KECAMATAN
TUGU KOTA SEMARANG

A. Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Melalui Pengolahan *Mangrove*

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian terhadap perempuan, pelibatan dalam ases, control maupun partisipasi di ranah publik guna memperbaiki kehidupannya. Tujuan Pemberdayaan yaitu untuk keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis proses pemberdayaan Kelompok Wanita yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui teori tahapan pemberdayaan dengan yang sudah ada. Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan peneliti mencoba menginterpretasikan data yang berpedoman dengan teori yang bertujuan untuk mencari makna yang lebih luas dengan menggabungkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan dari paparan data. Peneliti memfokuskan pada tahapan pemberdayaan wanita yang dilakukan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kelompok.

Dalam penelitian ini Kelompok Karya Mina Mandiri merupakan wadah pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan pemanfaatan potensi di Kelurahan Mngunharjo kecamatan Tugu Kota Semarang. Kegiatan proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan Kelompok Karya Mina Mandiri untuk meningkatkan kemampuan perempuan melalui potensi alam yang dimiliki. berkat pemberdayaan ini Wanita Mangunharjo telah meningkatkan kemampuan untuk membantu keadaan masyarakat yang lebih baik. dalam hal ini Kelompok Karya Mina Mandiri sudah berhasil melakukan pemberdayaan sesuai dengan tujuan pemberdayaan pada BAB II yaitu untuk kapasitas kemampuan yang dimiliki perempuan dalam pelibatan diri dalam program pembangunan. Bila dikaitkan antara teori dan keadaan lapangan, maka pemberdayaan yang ada dalam kelompok Karya Mina Mandiri sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota melalui ketrampilan yang dimiliki yaitu berhasilnya produk-produk yang diolah oleh kelompok yang bernilai ekonomi, selain itu anggota telah melakukan pelatihan kepada masyarakat. hal ini menjadikan perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam meningkatkan peranan perempuan didalam kehidupan bermasyarakat Kelompok Karya Mina Mandiri telah melakukan pemberdayaan dengan memberikan prinsip-prinsip pemberdayaan perempuan sebagaimana aspek pemberian dalam BAB II. Hal ini dilihat dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan kepada anggota

yaitu pelatihan-pelatihan ketrampilan seperti pelatihan pengolahan makanan, pelatihan batik, dan banyak lagi pelatihan yang dilakukan oleh Karya Mina Mandiri. Dengan melakukan pelatihan-pelatihan ini untuk mengembangkan kelompok wanita dalam menyiapkan kemampuan perempuan untuk memasuki sektor publik. Tetapi dalam pelaksanaan lapangan untuk perlindungan tenaga kerja belum ada di dalam kelompok Karya Mina Mandiri.

Melihat data-data dalam BAB III, dalam proses pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri ditempuh melalui enam tahapan. Hal ini sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat sebagaimana dalam teori BAB II. Keenam tahapan tersebut sudah dilakukan oleh Kelompok Karya Mina Mandiri dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*)

Tahap pemaparan masalah merupakan tahapan untuk melakukan pengelompokan dan penentuan masalah-masalah yang dihadapi kelompok tertentu. Dilihat dari pengertian ini kelompok Karya Mina Mandiri ini musyawarah kepada anggota untuk membahas dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang dialami wanita. Ada banyak permasalahan dan didapatkan dalam masyarakat. permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota semuanya diutarakan. Dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh wanita tani tambak ditampung dahulu

2. Tahap analisis masalah (*problem analysis*)

Tahap analisis masalah merupakan tahapan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai lingkup permasalahan. lingkup permasalahan di mulai dari lingkup yang sederhana sampai lingkup permasalahan yang rumit.

Tahapan dari analisis masalah kelompok Karya Mina Mandiri pada tahap ini di lakukan pada rapat rutin untuk melakukan identifikasi permasalahan utama dalam identifikasi permasalahan tersebut yaitu wanita petani tambak tidak memiliki pekerjaan mereka hanya menggantungkan kehidupan dari pendapatan suami. Dan penyebab dari tidak memiliki pekerjaan yaitu faktor pendidikan yang rendah dan tidak memiliki skills. Selain itu malakukan diskusi dalam mencari potensi alam yang dimilikinya

3. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*)

Tahapan ini merupakan tahapan masyarakat menentukan tujuan dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Untuk program-program kegiatan semuanya ditentukan oleh anggota kelompok yang disesuaikan dengan tujuan kelompok. Tujuan kelompok Karya Mina Mandiri Yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan wanita dmelalui pemanfaatan mangrove guna membantu ekonomi keluarga.

4. Tahap Perencanaan Tindakan (*action plans*)

Tahap perencanaan tindakan merupakan tahapan dengan berbagai langkah untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan

langkah, harus memerhatikan dari berbagai segi yaitu dari tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.

Bila dilihat dari kelompok karya mina mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan dilakukan dan disiapkan dalam rapat bulanan. Disitu semua proses kegiatan, alat-alat yang dilakukan digunakan dipersiapkan dahulu Dalam rapat bulanan serta pembagian kerja dibagi untuk anggota.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan apa yang didapatkan bila melakukan kegiatan dan nantinya akan mempunyai pengaruh sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan .

Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok karya mina mandiri yaitu memberikan pendidikan berupa Pelatihan ini untuk menunjang ketrampilan ketrampilan skills guna meningkatkan kualitas anggota. Pelatihan-pelatiha yang diberikan ini memiliki peranan penting bagi anggota. Dalam prekteknya Kelompok Karya Mina Mandiri telah melakukan pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Sudah ada banyak pelatihan yang diajarkan oleh anggota Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu pelatihan

membuat Tepung, Pelatihan Membuat makanan stik, pelatihan membuat batik, pelatihan membuat souvenir pernikahan, melatih membuat kompos. Serta pelatihan packaging untuk pemasaran yang mendapat binaan dari Universitas Diponegoro. Pelatihan-pelatihan ini sesuai dengan peningkatan perempuan dalam mengembangkan kemampuannya.

Untuk perlindungan tenaga kerja belum ada dalam kelompok karya mina mandiri. Anggota melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Belum adanya jaminan kesehatan dan keselamatan dalam melakukan kegiatan. mereka hanya mengerjakan dan melakukannya sesuai dengan kemampuan dengan waktu yang dimiliki.

Selain itu Kelompok Karya Mina Mandiri melakukan kerjasama dengan pihak akademisi yaitu Universitas Diponegoro, IWC dan pemerintahan. Kelompok Karya Mina Mandiri sering mendapat undangan keluar daerah untuk mengikuti even-even dan melakukan pelatihan. Kegiatan-kegiatan ini ini sesuai dengan peningkatan perempuan dalam mengembangkan kemampuannya yaitu pengembangan kelembagaan atau organisasi perempuan organisasi

Dari kegiatan-kegiatan yang telah diikuti dan program-program yang dimiliki Kelompok Karya Mina Mandiri, hal ini telah wanita Kelompok Karya Mina Mandiri telah memberikan

kontribusi terhadap sektor public dan telah melakukan upaya menyiapkan kemampuan anggota dalam memasuki sektor public

6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang dilakukan secara terus menerus. Baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan atau harian untuk mengetahui perkembangan dan memperbaiki kegiatan yang akan datang.

Kelompok Karya Mina Mandiri melaksanakan evaluasi. evaluasi secara formal dilakukan setiap kegiatan rutin bulanan. Evaluasi secara semi formal dilakukan sesudah melakukan kegiatan pada even-even dengan bertanya pada anggota bagaimana kegiatan hari ini.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

Analisi SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menggunakan strategi yang tepat. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), disisi lain secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang terjadi pada Kelompok Karya Mina Mandiri kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan menggunakan analisis

SWOT untuk memperoleh hasil penelitian guna menjawab terhadap fokus penelitian.

Dari data BAB III dalam analisis SWOT faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri kelompok yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki guna mencapai tujuan kelompok:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui Pengolahan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1) Potensi alam pohon mangrove

Berdasarkan data dalam BAB III menunjukkan bahwa banyaknya pohon mangrove yang tumbuh besar di Mangunharjo ini akan dijadikan sebagai kekuatan dalam pemberdayaan untuk melakukan pemanfaatan mangrove dengan baik. dengan adanya potensi alam yang banyak dilakukan secara bersinambungan

2) Sumberdaya manusia

Adanya faktor kekuatan sumber daya manusia sangat penting dalam melakukan pengolahan adanya

pemikiran dan tenaga yang banyak jadi untuk mealakukan pengolahan tidak hambat oleh sumberdaya. Selain itu denga adanya sumberdaya manusia bisa mendoarong untuk kemajuan Kelompok Karya Mina Mandiri dengan inovasi-inovasi yang dimilikinya.

b. Kelemahan

Kelemahan yang dimiliki dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui Pengolahan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Partisipasi anggota

Faktor kelemahan partisipati yang kurang ini menjadikan lambatnya kemajuan Kelompok Karya Mina Mandiri karena keikut sertaan anggota ini merupakan subjek untuk melakukan memberdayaan supaya mereka mengalami kesejahteraan efek dari pemberdayaan. Untuk itu kurangnya partisipasi masyarakat menjadikan kelemahan dan penghambat pemberdayaan

2) Mental anggota yang lemah

Mental anggota yang lemah menjadikan hambatan bahkan ancaman dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri karena anggota merupakan kunci utama dalam pemberdayaan dan jika tidak adanya kesadaran anggota ini akan mengakibatkan pemberdayaan Kelompok

Karya Mina Mandiri akan staknan atau akan mengalami kemunduran ban bahkan akan terjadinya perpecahan ancara anggota.

3) Tidak Ada Dana

Kelemahan dalam Tidak adanya dana untuk menjalankan kelompok merupakan faktor penghambat untuk melakukan produksi. dalam memproduksi olahan produksi dalam skala besar membutuhkan dana yang banyak. Untuk itu Kelompok Karya Mina Mandiri belum mampu melakukan dalam produksi skala banyak. Hal ini bisa dilihat dalam BAB III Kelompok Karya Mina Mandiri hanya memproduksi ketika ada pesanan ataupun waktu mengikuti even-even pameran. Fungsi dana yaitu untuk mensuplai kegiatan pemberdayaan kelompok ini untuk bisa. karena dana yang digunakan dalam Produksi ini merupakan dana pribadi. Maka dana merupakan penghambat pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri

4) Sarana dan Prasarana Tidak Lengkap

Kelemahan tidak adanya sarana dan prasarana dalam pengolahan mangrove ini dapat mengakitnya lambatnya kemajuan Kelompok Karya Mina Mandiri. Untuk menunjang hasil produksi olahan mangrove tersebut. sebagaimana dalam BAB III kurangnya alat dan prasanya

ini berdampak pada hasil olahan produksi mangrove bila dibandingkan dengan barang pasar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor diluar kelompok, dalam analisis SWOT meliputi peluang dan ancaman yaitu sebagai berikut:

a. Peluang (*Opportunities*)

Peluang dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui Pengolahan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1) Dukungan dari pemerintah dan masyarakat

Mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat ini merupakan peluang dalam mengembangkan Kelompok Karya Mina Mandiri. Dengan adanya berbagai dukungan ini mampu menjadikan kelompok untuk terus maju dan semangat karena adanya apresiasi terhadap produk yang dimilikinya. Selain itu Kelompok Karya Mina Mandiri memiliki nama dalam publik. Sebagaimana dalam BAB III Kelompok Karya Mina Mandiri telah mendapat undangan dari dalam daerah maupun luar daerah untuk melakukan pameran ataupun pelatihan.

2) Peran Swasta

Peran swasta dalam Kelompok Karya Mina Mandiri memberikan kontribusi banyak yaitu penanaman bibit mangrove sebagai bentuk Corporate Sosial Responsibility, yang mana hasil mangroven di Mangunharjo diolah masyarakat dengan menjadi nilai ekonomi. Untuk pendampingan Kelompok Karya Mina Mandiri dari Corporate Sosial Responsibility belum ada. Corporate Sosial Responsibility PT Djarum yang ada dikelurahan Mangunharjo berfokus pada lingkungan. untuk hutan mangrove yang ada di Mangunhajo sebagian besar dari Corporate Sosial Responsibility PT Djarum.

3) Relawan dari mancanegara

Sebagaimana dalam BAB III banyaknya relawan dari mancanegara ini menjadikan peluang untuk dikenal lebih luas Kelompok Karya Mina Mandiri dalam pengolahan mangrove. hal ini akan menjadikan manfaat tersendiri bagi Kelompok Karya Mina Mandiri bisa memperkenalkan olahan-olahan yang mangrove yang dihasilkan.

4) Bekerjasama dengan akademisi

Dengan melakukan kerjasama bersama akademisi ini akan menjadikan kemajuan dan peluang dalam Kelompok Karya Mina Mandiri. Akademisi akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru dalam

pemberdayaan wanita maupun cara pengolahan mangrove dengan baik. kelompok juga mendapatkan nilai tambah untuk dijadikan tempat penelitian. Selain berfungsi untuk tempat penelitian juga dapat mengenalkan Kelompok Karya Mina Mandiri yang lebih luas.

b. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimiliki dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui Pengolahan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1) Sumber bahan yang musiman

Berdasarkan BAB III bahwa Dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri yang diolah yaitu tumbuhan mangrove. untuk pengolahan makanan itu bahan campurannya adalah buah mangrove. buah mangrove dalam setahun mengalami fase berbuah dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan September sampai November, dan bulan April sampai Mei. Hal ini merupakan penghambat dalam pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri dalam pengolahan makanan mangrove.

2) Peralihan tambak menjadi tambak udang

Perubahan tambak ikan menjadi tambak udang ini akan memberikan ancaman tersendiri bagi Pohon

mangrove yang ada di Kelurahan Mangunharjo maupun Kelompok Karya Mina Mandiri. Bila ini tetap dilakukan oleh warga Kelurahan Mangunharjo hutan-hutan mangrove yang berada di tambak akan orang akan dirambat untuk melakukan pembersihan lahan. Dan ini akan menjadi ancaman tersendiri bagi Kelompok Karya Mina Mandiri maupun bagi Lingkungan Di Kelurahan Mangunharjo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Melalui Pengolahan Mangrove Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri dalam tahapan pemberdayaan dimulai dari 1) tahapan pemaparan masalah ini dilakukan dengan mengumpulkan anggota untuk pemaparan masalah, 2) tahapan analisis masalah dilakukan dengan identifikasi masalah yang dihadapi, 3) tahapan penentuan tujuan dan sasaran dilakukan dengan mengumpulkan anggota untuk menentukan tujuan pemberdayaan kelompok, 4) tahapan perencanaan tindakan dalam tahapan ini adanya kegiatan-kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, 5) tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan pelatihan ketrampilan, produksi dan pemasaran serta pengembangan diri 6) tahapan evaluasi dilakukan secara formal dan informal.

Secara umum proses pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri melalui pengolahan mangrove sudah baik. pada aspek pelaksanaan kegiatan perlu di tingkatkan untuk memberdayakan anggota.

2. Faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri Melalui Pengolahan Mangrove Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu:
 - a. Faktor pendukung pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu pohon mangrove, sumberdaya manusia, dukungan dari pemerintah dan masyarakat, relawan dari mancanegara, bekerjasama dengan akademisi.
 - b. Faktor penghambat pemberdayaan Kelompok Karya Mina Mandiri yaitu Kurangnya Partisipasi anggota, Mental anggota yang lemah, tidak adanya dana, sarana dan prasarana tidak lengkap, sumber bahan yang musiman, Peralihan tambak menjadi tambak udang .

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Wanita Melalui Pengolahan Mangrove Studi Kelompok Tani Karya Mina Mandiri Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang, saran yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Karya Mina Mandiri
 - a. Anggota kelompok diharapkan dapat mempertahankan solidaritas antara anggota kelompok supaya terjadi kekompakan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

- b. Tidak adanya saling iri sesama anggota kelompok dengan cara meninggalkan egoisme individu supaya terjadi keharmonisan dalam Kelompok.
 - c. Anggota kelompok terus belajar dari pengalaman siapapun untuk kemanfaatan kelompok bersama.
 - d. Anggota harus mempertahankan kualitas produk yang dimilikinya dan terus belajar serta berinovasi dengan mengembangkan produk olahan mangrove
 - e. Anggota kelompok juga ikut menjaga potensi lokal yang dimilikinya yaitu hutan mangrove yang ada di Kelurahan Mangunharjo dengan ikut melestarikan mangrove dan melakukan penanaman mangrove.
2. Masyarakat Kelurahan Mangunharjo
- a. Selalu mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan Kelompok Karya Mina Mandiri untuk kemajuan bersama
 - b. Menjaga bersama hutan mangrove di Kelurahan Mangunharjo dengan ikut bertanggungjawab menjaga kelesarian hutan mangrove.
3. Pemerintah
- a. Pemerintah perlu tanggap dengan adanya pemberdayaan yang berasal dari inisiatif warga yaitu dengan menggali potensi lokal yang dimiliki yaitu program pemberdayaan kelompok wanita melalui pengolahan mangrove.

- b. Pemerintah harus mendukung dan mensupport dengan melakukan bimbingan dan pelatihan pengolahan mangrove supaya hasil produk olahan dapat di pasarkan secara maksimal.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas segala kenikmatan serta limpahan rahmat Allah SWT sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, di harapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, khususnya manfaat untuk kemajuan dakwah Islam. *Amiin yaa robbal 'aalamiin,*

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali Aziz, Moh. Dkk. 2009. *“Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi Metodologi”*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Aran, Komang. 2009. *“Perilaku Keorganisasian”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar. 2007. *“Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan)”*. Bandung: Alfabeta
- Arsini. 2013. *“Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan”* Semarang: LP2M IAIN Walisongo
- Asyiana, Evi. 2015. Skripsi : *“Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Bergabung Dalam Koperasi Kampung Unggulan Mangrove (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)”*. Jawa Timur.: Universitas Pembangunan Nasional
- Daulah, Harmona. 2006. *Pemberdayaan Perempuan: Studi kasus pedagang jamu di Gending johor medan*. Jurnal harmoni sosial, volume 1 nomer 1
- Erna Wati, Briliyan, Dkk. 2014. *“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Wilayah Pesisir Takbakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara)”*. Semarang : LP2M Walisongo
- Martha, Evi & Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fauzi, Muhammad, Dkk. 2014. *“Revitalisasi Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak”*. Semarang: LP2M Iain Walisongo

- Febrina, Laila dan Diah Lestati Pangestuti. 2003. *“Mangrove Pilar Yang Terlupakan”*. Tangerang: PT. Nusantaralestari Ceriaprata.
- Hakim, Tengku L. dkk. 2007. *“Resep Panganan Dari Tumbuhan Mangrove”*. Yogyakarta: Mangrove Action Project-Indonesia.
- Harahab, Nuddin. 2010. *“Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Khomsan, Ali, Dkk. 2015 *“Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kusnadi, dkk. 2006. *“Perempuan Pesisir”* Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Mamesah, Margaretha Mariska, Dkk. 2017 : *“Administrasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon.* Lih. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/18172/17696> diakses tanggal 5 Juli 2018
- Miran. 2010. *“Segregasi dan Kemiskinan Perempuan dalam Secerach Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian).* Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga.
- Mroatus Sholikah, Nurudinaton. 2017. Skripsi: *“Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Kelompok Usaha Pengelolaan Mina 7 Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”*. Tulungagung : Institute Agama Islam Negeri Tulungagung Sugiono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Mubyarto, 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Aditya Media
- Najiyati, Sri. Dkk. 2005. *“Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut”*. Bogor: Wetlands Internasional – IP
- Nugroho, Riant. 2008. *“Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nur Kodariyah, Siti. Skripsi: *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata Kampung Sayur Di Pilaha, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta”*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesehatan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijogo, 2015)
- Pratama, Crisvi. 2013: “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan desa joho di lereng gunung kidul”. (Jurnal Unair. Surabaya diakses tanggal 3 Desember 2018)
- Pringgenies, Delianis. 2017. “Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Aplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang”. Lih. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/2420/pdf> diakses pada Minggu 1 Juli 2018)
- Purhantara, Wahyu. 2010. *“Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahim, Abd, Dkk. 2016. Penelitian: *“Pengembangan Model Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Di Wilayah Pesisir Pantai Barat Kabupaten Barru (Tahun-2)”*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sisca Widiya Afiyanti. 2013. Skripsi: *“Kontribusi Pemanfaatan Mangrove Terhadap Pendapatan Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya”*. Bogor: Institute Pertanian Bogor
- Siregar, Syofian. 2015. *“Metode Penelitian Kuantitatif Di Lengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS”*. Jakarta: Prenadamedika Group
- Suhandjati, Sri. 2010. *“Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia”* Semarang : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang
- Suharto, Edi. 2014. *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyatkajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial”*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Sulaeman, Endang Sulisna. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukur, D., M. I. Aipassa, Dan M. Arifin. 207. "*Analisis Kebijakan Pelibatan Masyarakat Dalam Mendukung Pengelolaan Hutan Mangrove*". Jurnal Sosial Politika Volume 14 Nomor 4
- Umriana, Anilla, dkk.2016. Jurnal: "Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender melalui Dialog Warga".SAWWA- Volume 12, Nomor 1 Oktober 2016. diakses 8 Januari 2019 pukul 21.00
- Widyorini, Niniek, Dkk. 2015. "*Program Pendampingan Kelompok Tani "Karya Mina Mandiri" Mangunharjo Dalam Rangka Peningkatan Penjualan Dan Promosi Produk Hasil Olahsan Mangrove*". Jurnal Saintek Perikanan Volume.10 No.12
- Wirawan, I.B. 2012."Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Pelaku Sosial) Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliawati, Eni. 2011. Skripsi: "*Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Home Industry Di Dusun Palemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I.Y*". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yusuf, Muri. 2014. "*Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*". Jakarta: Prenamedia Group.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/08/03/1261/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2015---2017.html> di akses pada 19 April 2018
- <https://semarangkota.bps.go.id/publication.html> di akses pada 21 Mei 2018

<http://kectugu.semarangkota.go.id/kelurahan-mangunharjo> (12 November 2018 pukul 10.05)

(<http://dkpp.jabarprov.go.id/usaha-ekonomi-produktif-uep/> di akses pada tanggal 25 Desember 2018).

[http://www.academia.edu/5089785/Tawaran Dialog Dalam Membangun Keindonesiaan Mengurai Kemungkinan Pelajaran Damai Aceh untuk Papua](http://www.academia.edu/5089785/Tawaran_Dialog_Dalam_Membangun_Keindonesiaan_Mengurai_Kemungkinan_Pelajaran_Damai_Aceh_untuk_Papua) diakses 8 Januari 2019 pukul 21.00.

[http://www.academia.edu/5089785/Tawaran Dialog Dalam Membangun Keindonesiaan Mengurai Kemungkinan Pelajaran Damai Aceh untuk Papua](http://www.academia.edu/5089785/Tawaran_Dialog_Dalam_Membangun_Keindonesiaan_Mengurai_Kemungkinan_Pelajaran_Damai_Aceh_untuk_Papua) diakses 8 Januari 2019 pukul 21.00.

<http://journal.unhas.ac.id/> Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Pantai dengan Amplikasi Teknologi Pewarna Alam Limbah Mangrove Jadi Batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang. diakses pada Minggu 1 Juli 2018)

Nama :

Tanggal :

Jabatan :

A. Wawancara Kepada Pengurus Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri.

1. Siapa inisiator Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
2. Kapan berdirinya Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
4. Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat?
5. Darimana gagasan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri muncul?
6. Apakah semua anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri muslim?
7. Dalam memberdayakan kelompok ini, Darimanakah memperoleh modal untuk pertama kali?
8. Apa saja faktor yang dapat mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
9. Apa saja faktor yang dapat menghambat pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
10. Produk apasaja yang diolah oleh Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

11. Dari mana mendapatkan bahan mangrove untuk diolah menjadi bahan makanan ?
12. Berapa lama proses produksi olahan *mangrove*?
13. Bagaimana proses pemasaran olahan *mangrove*?
14. Bagaimana pemasaran hasil produksinya?
15. Dimana memasarkan hasil produksi olahan mangrove?
16. Apakah setiap hari melakukan produksi pengolahan mangrove?
17. Berapa banyak penjualan olahan mangrove setiap bulan?
18. Usaha apa yang sudah ditempuh untuk meningkatkan hasil penjualan produksi?
19. Berapa banyak penjualan olahan mangrove setiap bulan?
20. Adakah pertemuan rutin antara pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

Nama :

Tanggal :

Jabatan :

B. Wawancara untuk anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri.

1. Darimana ketrampilan yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
3. Sejak kapan menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
4. Apa yang anda rasakan setelah menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
5. Produk apasaja yang diolah oleh Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
6. Apakah semua anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri muslim?
7. Berapa lama proses produksi olahan *mangrove*?
8. Bagaimana proses pemasaran olahan *mangrove*?
9. Apa alasan ikut bergabung dalam Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
10. Apa manfaat yang didapatkan setelah menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

11. Apa saja faktor yang dapat mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
12. Apa faktor yang menghambat pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
13. Apakah setiap hari melakukan produksi pengolahan mangrove?
14. Berapa banyak penjualan olahan mangrove setiap bulan?
15. Adakah pertemuan rutin antara pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang secara langsung dan tidak langsung terhadap pemberdayaan wanita melalui Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri dalam pengolahan mangrove. hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap. Berikut pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- a. Mengamati letak geografis, demografis, dan lingkungan Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang dan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri
- b. Mengamati kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan buku profil, buku notulen, dan dokumen lainnya dalam melihat gambaran kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri yaitu:

- a. Data Monografi dan demografi Kelurahan Mangunharo
- c. Sejarah singkat Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri
- b. Dokumentasi dan toto-foto kegiatan.

3. Pedoman Wawancara

- a. Pertanyaan kepada pengurus Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri
 - 1) Siapa inisiator Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 2) Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 3) Siapa tokoh-tokoh yang berperan dalam Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 4) Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat?
 - 5) Darimana gagasan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 6) Bagaimana struktur Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri ?
 - 7) Apakah semua anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri muslim?
 - 8) Darimana memperoleh modal untuk memberdayakan kelompok ini?
 - 9) Apa saja kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 10) Adakah pertemuan rutin Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 11) Bagaimana tahapan-tahapan kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

- 12) Bagaimana dampak keadaan ekonomi pengurus dan anggota kegiatan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 13) Bagaimana dampak keadaan lingkungan Terhadap hutan mangrove di Mangunharjo?
 - 14) Produk apasaja yang di produksi oleh Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 15) Siapa saja yang menjadi rekan dari Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 16) Apa saja faktor yang dapat mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 17) Apa saja faktor yang dapat menghambat pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- b. Petanyaan untuk anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri
- 1) Nama, umur, dan pendidikan terakhir?
 - 2) Kapan ibuk menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 3) Apakah ada syarat untu menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 4) Darimana ketrampilan yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
 - 5) Bagaimana pendapat anda tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

- 6) Apa yang ibu rasakan setelah menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- 7) Produk apasaja yang telah di produksi oleh Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- 8) Apakah semua anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri muslim?
- 9) Apa alasan ikut bergabung dalam Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- 10) Apa manfaat yang didapatkan setelah menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- 11) Apa saja faktor yang dapat mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?
- 12) Apa saja faktor yang mendukung pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Karya Mina Mandiri?

B. LAMPIRAN II



Undangan dari fakultas kehutanana Universitas Diponegoro



Buah Mangrove untuk pembuatan olahan makan



Hasil Produksi Wedaran Mangrove



Hasil Olahan Mnagrove berupa Batik Mangrove



Mengikuti Pameran Dinas Perindustrian Kota Semarang



Relawan Mangrove dari manca Negara



hutan mangrove Kelurahan Mangunharjo



Mangrove Galery



Wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok
Karya Mina Mandiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Nur Halimah
NIM : 1401046024
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 26 Maret 1995
Alamat : Dukuh Jeruk Rejo RT 01 RW 07 Desa
Banyumanis Kecamatan Donorojo
Kabupaten Jepara
Jenjang Pendidikan : 1. SD Negeri Banyumanis 04 Jepara
lulus tahun 2007
2. MTS Assafi'iyah Banyumanis Jepara
lulus tahun 2010
3. MA Salafiyah Pati lulus tahun 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Semarang, 18 Januari 2019

Nur Halimah
NIM 1401046024